

**STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**

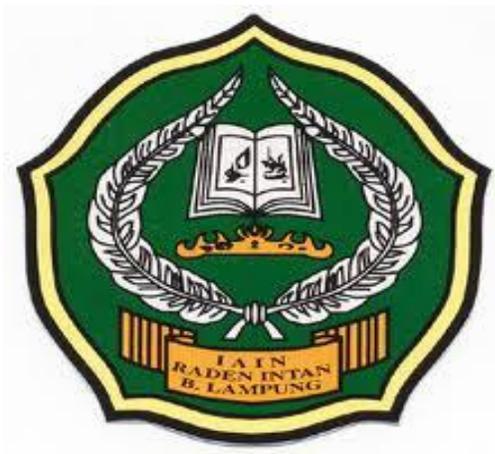
SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

LENI PURNAMASARI
NPM: 1311010183

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

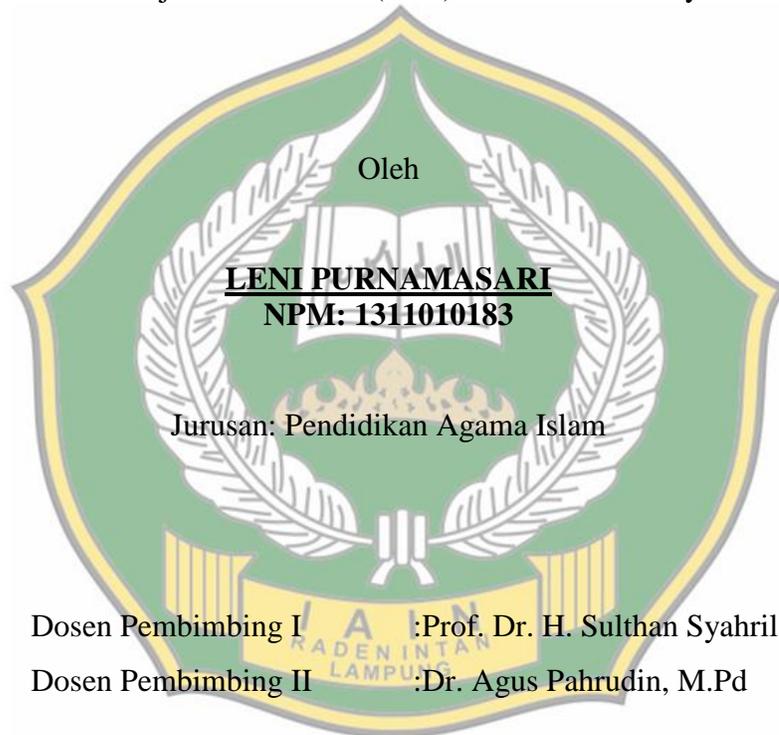


**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H/ 2017 M**

**STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H/ 2017 M

ABSTRAK

STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

Oleh
Leni Purnamasari

Pendidikan Islam mengemban tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Perkembangan pendidikan saat ini sangat luar biasa, kemajuan dalam sains dan teknologi sangat mengagumkan, tetapi di waktu yang sama sangat mengkhawatirkan dan mencemaskan, karena manusia yang tidak lagi memahami apa maksud tujuan ia diciptakan oleh Allah SWT. Faktor yang menjadi sebab munculnya pemikiran Hasan Langgulung terkait dengan strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu Islamisasi ilmu dan Pendidikan Integral. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahannya dalam operasionalisasi. Hasan Langgulung adalah seseorang yang menekuni dunia pendidikan dan psikologi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apa saja strategi pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Langgulung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia?”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang digagas oleh Hasan Langgulung. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau pendukung data primer). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemikiran Hasan Langgulung untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terdiri dari tiga komponen, yaitu: 1) tujuan: bahwasannya pendidikan memiliki tujuan akhir yaitu pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agama Nya, dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan. Serta membangun kepribadian muslim yang kaffah 2) dasar-dasar pokok pendidikan: bahwasannya tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. 3) prioritas dalam tindakan. Strategi pendidikan Islam oleh Hasan Langgulung dapat diimplementasikan pada pendidikan saat ini, karena tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, masih relevan dengan sistem pendidikan Nasional serta aktual dengan pendidikan yang berjalan saat ini.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi: STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PERSPEKTIF
HASAN LANGGULUNG**

Nama Mahasiswa : Leni Purnamasari

NPM : 1311010183

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan



MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

Dr. Agus Pahrudin, M.pd

NIP. 19560611 198803 1 001

NIP. 19640805 199103 1 008

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

NIP. 196502191998031002



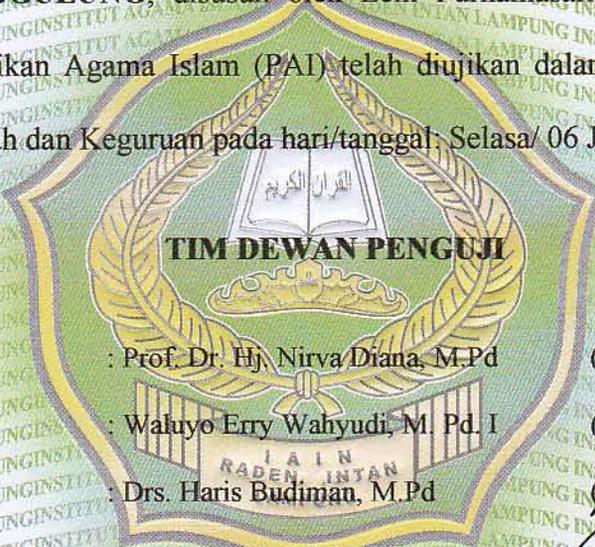
**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl.letkol H.Endro suratmin sukarama Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PERSPEKTIF
HASAN LANGGULUNG**, disusun oleh Leni Purnamasari, NPM. 1311010183

Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Selasa/ 06 Juni 2017.



- Ketua Sidang** : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
- Sekretaris** : Waluyo Erry Wahyudi, M. Pd. I
- Penguji Utama** : Drs. Haris Budiman, M.Pd
- Penguji Pendamping I** : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A
- Penguji Pendamping II** : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

(Handwritten signatures of the exam board members)

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Dr. H. Chaiful Anwar, M.Pd
No. 19560810 198703 1001

MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. al- An'am (6): 162)*¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005)

PERSEMBAHAN

Tering Do'a dan rasa Syukur kepada Allah SWT, peneliti persembahkan skripsi ini sebagai tanda baktiku yang tulus kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bpk Paijo dan Ibu Jumiati (Alm), serta Ibu Ngadiyah tempatku berteduh melabuhkan segala suka dan duka disetiap malam di dalam sujudku, yang telah memberiku segalanya untukku kasih sayang serta do'a yang selalu menyertaiku. Yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku, selalu memberikan semangat ketika menghadapi kerasnya kehidupan. Dari bapak aku belajar untuk dapat bekerja keras dan dari ibu aku belajar bersabar.
2. Kakak-kakakku tersayang Suradi dan Budi Riyadi yang selalu memberikan dukungan do'a serta motivasi baik materi maupun non materi kepadaku untuk mencapai keberhasilan pendidikanku.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, dukungan dan saran kepadaku sehingga dapat menyelesaikan pendidikanku.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

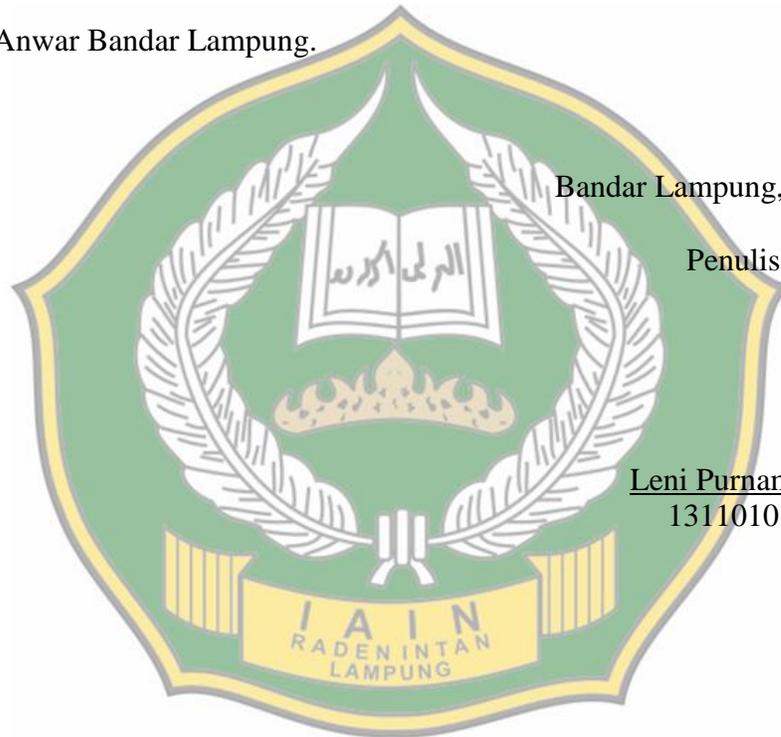
RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Leni Purnamasari lahir di desa Margadadi Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan, yaitu pada tanggal 20 April 1995, anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Paijo dan Ibu Jumiaty (Alm). Penulis mempunyai dua kakak laki-laki bernama Suradi dan Budi Riyadi.

Pendidikan yang penulis tempuh adalah pada bangku TK Al-Azhar 14, yang diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan pada Sekolah Dasar di SDN Margadadi, Lampung Selatan, yang diselesaikan pada tahun 2007, dan melanjutkan pada bangku Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Jatiagung, Lampung Selatan, yang diselesaikan pada tahun 2010. Kemudian pada bangku Sekolah Menengah Atas dilanjutkan di SMA N 1 Jatiagung, Lampung Selatan. yang diselesaikan pada tahun 2013. Dan pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengalaman organisasi yang pernah diijaki penulis yakni pada jenjang pendidikan menengah pertama yaitu menjadi anggota OSIS dan juga pernah mengikuti berbagai lomba kepramukaan. Pada pendidikan menengah atas penulis juga menjadi anggota OSIS yaitu sebagai wakil sekretaris, serta mengikuti organisasi ROHIS dan mengikuti kesenian tari. Pada jenjang perguruan tinggi penulis mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah (UKM BAPINDA).

Pada jenjang Perguruan tinggi penulis pernah mengikuti KKN (kuliah Kerja Nyata) di desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016, selama 40 mengabdikan kepada masyarakat dalam rangka mengaplikasikan ilmu yang telah didapat, yang menjadi ajang proses pembelajaran untuk mampu hidup ditengah-tengah masyarakat. Ditahun yang sama penulis mencoba berbagi pengalaman dengan mengikuti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung.



Bandar Lampung, Mei 2017

Penulis

Leni Purnamasari
1311010183

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji syukur disampaikan kehadirat Allah Swt, Tuhan semesta alam, Sang pemberi petunjuk, Sang pemberi pertolongan dan Sang Maha segalanya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah Swt. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suri tauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

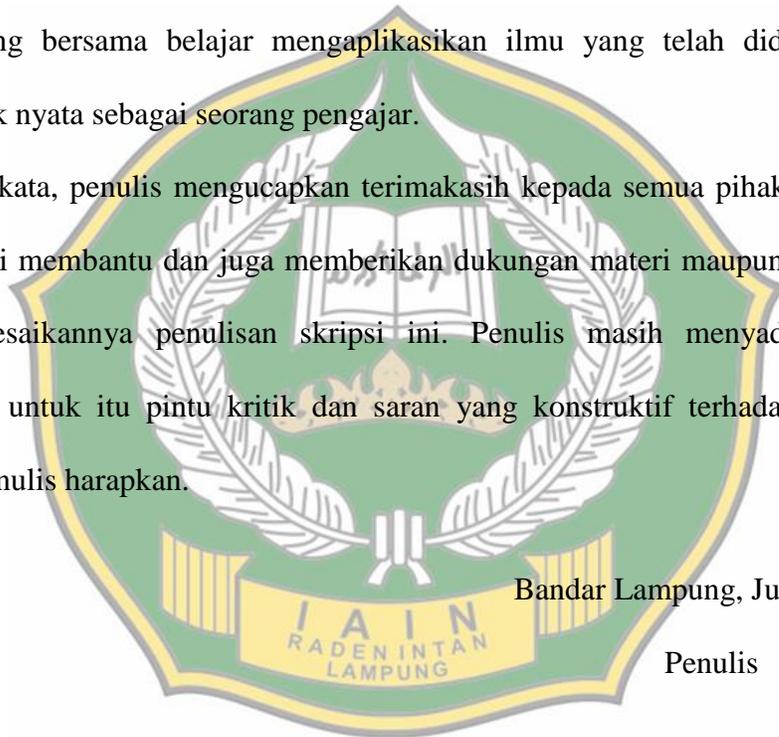
Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun dengan hidayah dan inayah Allah Swt dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafei M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A dan Dr. Agus Pahrudin, M.Pd, selaku pembimbing I dan II atas keikhlasanya dalam memberikan bimbingan dan pengarahanya.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu guru SD, SMP dan SMA yang tak bisa ku sebutkan satu persatu atas keikhasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
6. Sahabat-sahabatku Masihubnu Maryam, Eis Dahlia, Eviliana Susanti, Dian Nur Irmayanti, Rini Zuliyanti, Mubassimah Al-Khoiriah, Vetri Andriani yang selalu ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI, dan khususnya kelas H, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.
8. Teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) kelompok 160 Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu: Rosa Septiawan, Winda Anggraeni, Arischa, Atika Amalina, Suhada, Uswatun Hasanah, Rohaela

Fadlila Anwar, Melyta Sari, Ridho Muktaza, Irfan Destian, Yesi Meilinda, Ahmad Sugiarto yang telah memberikan episode yang indah dalam perjalanan kuliahku, membangun kekompakan melewati suka duka selama 40 hari. Serta teman-teman PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) MTs Masyariqul Anwar: Nikmatul Mukaromah, Nurul Karlina, Nuzulul Faidah, Cintya Klaudia Syahril, Firman Syahrizal, Kurnia Cahya Ramadhan, Agung Pambagio Aziz yang telah berjuang bersama belajar mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dalam praktek nyata sebagai seorang pengajar.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu pintu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.



Bandar Lampung, Juni, 2017

Penulis

Leni Purnamasari
1311010183

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	18
G. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis dan Sifat Penelitian	20
2. Sumber Data.....	20

3. Alat Pengumpul Data	22
4. Teknik Analisis Data.....	23
H. Tinjauan Pustaka	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung	
1. Pengertian strategi.....	29
2. Pengertian pendidikan islam	30
3. Konsep strategi pendidikan islam	35
B. Sumber Daya Manusia Perspektif Hasan Langgulung	
1. Pengertian Sumber Daya Manusia	59
2. Islam tentang Signifikansi Sumber Daya Manusia Berkualitas	61
3. Karakteristik Sumber Daya Manusia yang Berkualitas	72
4. Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas	74

BAB III BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

A. Sketsa Biografi Hasan Langgulung.....	77
B. Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung	78
C. Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung	80
D. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung	89
E. Karya-karya Hasan Langgulung	91

**BAB IV ANALISIS STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM YANG DIGAGAS
OLEH HASAN LANGGULUNG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA**

A. Pemikiran Hasan Langgulung Terkait dengan Strategi Pendidikan Islam
Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Relevansinya
dengan Pendidikan Saat Ini.....94

B. Tokoh-Tokoh yang Memakai Pemikiran Hasan Langgulung Terkait dengan
Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya
Manusia.....117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan124

B. Saran.....126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman maksud dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalah pahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul “STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG” ini, terlebih dahulu dijelaskan beberapa istilah dalam judul tersebut:

1. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi yakni menyusun atau merancang rencana untuk mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, atau dapat pula dijelaskan bahwasannya strategi merupakan sesuatu hal yang digunakan untuk cepat, tepat, mencapai tujuan. Strategi pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.²

¹Syaiful Bahri Djaramah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan ke-4, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 5

²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 392

2. Pendidikan Islam

Sebelum membahas tentang definisi pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis paparkan mengenai pengertian pendidikan. Ada banyak definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagai tolok ukur dari definisi-definisi itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu: pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata didik, dan diberi awalan men-, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³

Pendidikan dalam artinya yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat. Pendidikan dapat melalui bermacam-macam proses, tetapi pada dasarnya berdasar pada proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada didalamnya. Proses pemindahan nilai-nilai budaya itu meliputi melalui pengajaran, latihan, dan indoktrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.⁴

Kaitannya dengan pengertian pendidikan Islam, Ahmad D. Marimba dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan Islam menjelaskan bahwa: “pendidikan

³W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 702

⁴Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Pustaka Al Husna,1985), h. 3-4

Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”⁵

Menurut Syeh Muhammad A. Naquib al-Alatas: pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁶

Menurut Burlian Somad suatu pendidikan dinamakan pendidikan Islam, jika pendidikan itu bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri berderajat tertinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.⁷

3. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya.⁸

Kaitannya dengan usaha meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dapat dilakukan dengan mengembangkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang diimbangi dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan karakter dunia baru. Yaitu dunia tanpa batas (*borderless world*) yang

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet ke 6, (Bandung: Al-Ma’arif, 1986), h. 12

⁶Hamdani Ihsan Dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 16

⁷Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*, Cetakan ketiga, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1981), h. 20

⁸Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.244

berarti komunikasi antar manusia menjadi begitu mudah, begitu cepat, dan begitu intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain: profesionalisme, kompetitif, efektif dan efisien dalam tata kerja, sehingga fungsi pendidikan tidak sekedar sebagai “*agent of knowledge*” akan tetapi harus mampu mengakomodir pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai globalisasi dalam satu paket pendidikan.

4. Perspektif

Menurut kamus Ilmiah, perspektif berarti tinjauan, sudut pandang.⁹ Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “suatu sudut pandang terhadap hal-hal tertentu”.¹⁰

5. Hasan Langgulung

Hasan Langgulung adalah tokoh pendidikan kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap Islamisasi Ilmu, beliau menekuni dunia pendidikan dan psikologi. Pekerjaannya adalah guru besar Madya dalam bidang psikologi dan pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia dan Maha Guru Luar Biasa dalam bidang sosiologi pada Fakultas Ekonomi University of Malaysia.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam skripsi ini, penulis memiliki alasan dasar dalam membuat judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

⁹Farid Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2009), h. 487

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 598.

Alasan Obyektif:

1. Karena peran pendidikan Islam sangat penting dalam menjawab krisis kerohanian manusia saat ini, atau paling tidak sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan pola hidup ketidak jujuran. Diperlukan suatu strategi tersendiri yang keberadaannya perlu mendapat dukungan dari semua pihak dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Karena pentingnya mencari suatu strategi pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna menghadapi permasalahan pendidikan saat ini.
3. Pentingnya memperkenalkan para tokoh pemikir pendidikan Islam yang ada di Indonesia, supaya nantinya menjadi manusia yang kreatif, inovatif, kompetitif, dan penuh semangat progresifitas dalam mengenal para tokoh Indonesia itu sendiri.

Alasan Subyektif:

1. Karena judul di atas sangat menarik dan relevan untuk diteliti serta tidak menyimpang dari spesialisasi keilmuan dari peneliti pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
2. Keingintahuan penulis untuk mengkaji strategi pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang digagas oleh Hasan Langgulung.

3. Tersedianya literatur-literatur sebagai referensi untuk dijadikan rujukan penelitian.
4. Adanya manfaat bagi peneliti dan pihak lain.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Dan dengan pendidikan seseorang akan mengetahui apa yang tidak diketahuinya dan akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Alaq (96): 5

... عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *...Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya...*¹¹

Pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, Q.S Al-An'am (6): 162 dengan tegas mengatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."*¹²

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV.Diponegoro, 2005)

¹²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 28-29

Adapun pendidikan menurut konsep Islam wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Mencari ilmu merupakan suatu hal yang wajib ditempuh oleh seseorang semenjak lahir sampai sebelum meninggalkan dunia. Orang yang menjalani pendidikan tentunya mempunyai harapan bahwasanya apa yang dia pelajari akan mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan yang nantinya akan dapat dipergunakan sebagai bekal menghadapi masa depannya.¹³

Didapati bahwa realitas pendidikan Islam di Indonesia saat ini bisa dibilang telah mengalami masa krisis. Diantara indikasinya adalah: *Pertama*, minimnya upaya pembaharuan. *Kedua*, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah*.¹⁴

Pendidikan Islam telah tertinggal oleh pendidikan Barat yang telah mempengaruhi hampir semua bentuk pendidikan di dunia ini. Walaupun terdapat fenomena-fenomena kebangkitan pendidikan Islam, itu baru bersifat parsial, dan belum menjadi kecenderungan mayoritas, sehingga *image* pendidikan Islam belum

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2000), h. 96.

¹⁴Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), h. 8-9

dapat mengemuka apalagi menggeser *image* pendidikan Barat termasuk yang diadaptasi oleh pendidikan di Indonesia.¹⁵

Tantangan yang dihadapi umat Islam, sebagai akibat modernitas barat yang secara radikal mengintervensi seluruh bidang kehidupannya, benar-benar mempunyai implikasi serius terhadap masa depan Islam dan umat Islam. Modernitas yang melahirkan masyarakat industri dengan perubahan-perubahan pola pikir, pola kerja, dan pola konsumsi, dan sebentar lagi disusul lahirnya masyarakat informasi, yang merobek batas-batas wilayah politik, sosial, budaya, dan ekonomi, dimana setiap problematika yang dihadapkan kepada agama menuntut penyelesaian-penyelesaian yang bersifat dialektik, bukan normative.¹⁶

Padahal, di sisi lain pendidikan Islam mengemban tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Hal ini tak bisa dipungkiri mengingat abad XXI sebagai era globalisasi dikenal dengan situasinya yang penuh dengan persaingan (*hypercompetitive situation*). Tantangan terbesar yang dihadapi oleh lembaga pendidikan pada abad 21 adalah *Pertama*, sanggupkah ia membuka diri untuk menjadi wadah bagi bakal manusia-manusia untuk menerima momentum-momentum historis yang dilontarkan oleh Yang Maha Pencipta? *Kedua*, adakah lembaga-lembaga ini sanggup membenahi diri sehingga ia bukan

¹⁵Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 1-2

¹⁶Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 239

hanya menjadi media transmisi budaya dan keterampilan tetapi terutama sebagai wadah interaksi antara potensi dan budaya?¹⁷

Ciri-ciri paradigma belajar pada abad 21 antara lain, informasi tersedia dimana saja dan kapan saja, komputasi (lebih cepat memakai mesin), otomasi (menjangkau segala pekerjaan rutin), komunikasi (dari mana saja dan kemana saja).¹⁸ Kemajuan dalam sains dan teknologi sangat mengagumkan, tetapi di waktu yang sama sangat mengkhawatirkan dan mencemaskan, karena watak manusia yang tidak memahami apa maksud tujuannya ia diciptakan yaitu bahwasannya Allah SWT menciptakan jin dan manusia untuk menyembah kepada-Nya sesuai dengan QS Adh-Dhzariyat (51): 56, selain itu dikarenakan oleh penyakit manusia yaitu lupa serta tidak adanya kreativitas dalam menghadapi perkembangan zaman.¹⁹ Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan lebih menekankan kepada pendidikan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam.²⁰

Faktor yang menjadi sebab muncul nya pemikiran Hasan Langgulung terkait dengan strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya

¹⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 75

¹⁸Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 21

¹⁹Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 21-27

²⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 276

manusia yaitu *pertama*, Islamisasi ilmu dan *kedua*. Pendidikan Integral, maksudnya adalah bahwasannya semua ilmu mata pelajaran harus dikaitkan dengan ilmu Islam. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam diperlukan suatu strategi sebagai kebijaksanaan dan metode umum dalam proses pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Strategi dapat diartikan sebagai taktik atau rencana langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis.²¹ Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada. Adapun strategi pendidikan Islam adalah seperti yang ditunjukkan dalam firman Allah SWT, antara lain:

1. Q.S Al-Qashash (28) ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan

²¹Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Khasiko Publisher), h.

*janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*²²

2. Q.S Al-Mujaadilah (58) ayat 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."²³

Dengan dasar petunjuk Allah SWT sebagaimana yang tersirat dalam firman-Nya, maka strategi pendidikan Islam harus mencakup ruang lingkup pembinaan keimanan, akhlakul karimah, dan ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam strategi pendidikan inilah segala perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya dirumuskan secara *feasible* (dengan mudah), *acceptable*

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006).

²³*Ibid.*

(dapat diterima), sehingga *out put* yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁴

Dalam upaya pembangunan suatu bangsa memerlukan dua aset utama yaitu “daya” yang disebut sumber daya (*resources*), yakni sumber daya alam (*natural resources*), dan sumber daya manusia (*human resources*). Pengembangan kualitas sumber daya manusia bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan. Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh tiga faktor utama, yakni pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.²⁵

Sumber daya manusia yang berkualitas minimal mempunyai dua macam kompetensi, yakni: Kompetensi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dan kompetensi IMTAQ (Iman dan Taqwa).²⁶ Manajemen sumber daya manusia adalah serangkaian kegiatan pengelolaan sumber daya manusia yang memusatkan kepada praktek dan kebijakan, serta fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber daya manusia merupakan faktor sentral dan faktor strategis dalam mengembangkan peradaban.²⁷

²⁴HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 58-60

²⁵Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1-2

²⁶Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Pers, 2005), h. 135

²⁷Tjutju Yuniarsih, Suwatno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 8

Dalam pembangunan, manusia adalah perencana, pelaku, pengendali serta tujuan dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama yang harus ditingkatkan, sehingga dengan demikian ia dapat memiliki segala kemampuan yang dibutuhkan dalam pembangunan di segala bidang. Manusia yang berkualitas dapat memanfaatkan segala potensinya dan mampu merebut peluang di masa depan bagi kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi paling menentukan akan berhasil atau gagalnya bangsa untuk tetap tegak dalam persaingan global karena yang membedakan kemampuan suatu bangsa dengan bangsa lainnya adalah kualitas manusianya.

Ada beberapa hal yang dapat mempercepat peningkatan Sumber daya manusia, antara lain: 1) pendidikan, 2) teknologi, 3) kemajuan ekonomi, 4) terbukanya mobilitas vertikal didalam masyarakat.²⁸ Namun dalam hal ini pendidikan memiliki nilai strategis dan mempunyai peran penting sebagai suatu investasi di masa depan. Karena secara teoretis, pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya. Pendidikan Islam berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk memiliki kemampuan mengaktualisasikan potensi-potensinya

²⁸Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah ... Op.Cit.* h. 4

dan berkompeten melaksanakan tugas-tugas esensialnya, dalam kehidupan individu maupun kolektif.²⁹

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, pendidikan adalah bagian dari kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan, dalam kaitan dengan pengembangan potensi yang dimilikinya. Demikian pentingnya fungsi dan peran pendidikan ini, sampai-sampai Islam menempatkan pendidikan sebagai bagian dari kewajiban agama. Terangkai sejumlah sabda Rosululloh SAW yang berhubungan dengan pendidikan antara lain: “Menuntut ilmu pengetahuan itu adalah kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki dan perempuan”. “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat”.(H.R Abd al-Bar).³⁰

Pendidikan itu mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Asas-asas pendidikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, asas-asas historis yang mempersiapkan sipendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya. *Kedua*, asas-asas sosial yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak:memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. *Ketiga*, asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya. *Keempat*, asas-asas politik dan

²⁹*Ibid*, h. 137

³⁰Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 107

administrasi yang memberinya bingkai ideologi (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. *Kelima*, asas-asas psikologis yang memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran dan bimbingan. *Keenam*, asas-asas filsafat yang memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, member arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain.³¹

Dalam pembahasan yang diadakan di bawah pengelolaan PBB telah mencapai persetujuan dalam menelurkan konsepsi baru tentang pendidikan, yaitu Pendidikan Sepanjang Umur (*life long education*). Konsepsi ini timbul sebagai akibat dari pada tantangan yang timbul dengan pesatnya di zaman teknologi dewasa ini. Di dapati bahwa perkembangan teknologi yang sangat pesat ini memerlukan adanya spesialisasi yang mendalam dalam bidang-bidang tertentu, sehingga ilmu pengetahuan semakin bercabang pula ke cabang-cabang yang lebih kecil. Spesialisasi ini menjadi suatu kemestian agar ilmu itu berkembang di satu pihak, dan di lain pihak pula agar mereka mempunyai “*relevance*” dengan perkembangan kehidupan dalam masyarakat.³²

Menurut Hasan Langgulung diantara segi-segi pertumbuhan dan persiapan yang mungkin disumbangkan oleh pendidikan kepada individu muslim adalah membuka pribadinya dan mengembangkan berbagai seginya ke arah yang diinginkan

³¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), h. 4-5

³²*Ibid.* h. 5-6

oleh masyarakat Islam, memperkenalkan kepadanya oleh Tuhan sebagai individu di dalam suatu masyarakat Islam, begitu juga kewajiban-kewajiban, tanggung jawab, dan keharusan-keharusan sebagai akibat dari hak-hak ini. Ia juga harus disiapkan dengan sehat untuk menikmati dan mempergunakan dengan bijaksana hak-hak itu dan memikul kewajiban-kewajiban, tanggungjawab-tanggungjawab, dan keharusan-keharusan dengan penuh kemampuan. Ia juga harus disiapkan untuk mengadakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil dan kehidupan ekonomi yang produktif. Pendidikan yang baik memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu yaitu dalam pertumbuhan jasmani dari segi struktural dan fungsional.³³

Titik sentral yang menjadi kunci berhasil atau tidaknya suatu bangsa dalam membangun negaranya, tergantung dengan kualitas sumber daya manusianya.

Nur Asiah berpendapat, Islam khususnya di Indonesia, bisa bangkit dengan muslim yang kuat dan berkualitas jika memiliki tiga faktor yang telah terpenuhi, yaitu iman, ilmu, dan amal shaleh, atau perbuatan produktif yang menjadi indikator tinggi rendahnya mutu sumber daya manusia. Manusia yang memiliki iman teguh, ilmu yang tinggi dan bermanfaat serta kerja yang produktif merupakan sumber daya manusia unggul yang harus diwujudkan di masa yang akan datang. Selain itu diperlukan inovasi pembelajaran pendidikan islam sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran baru mengenai sistem pembelajaran di sekolah atau madrasah yang sesuai guna menjawab berbagai tuntutan perubahan zaman yang begitu kompleks.³⁴

Kompleksnya persoalan pendidikan di satu sisi dan tuntutan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sisi lain menyebabkan persoalan pendidikan tetap

³³*Ibid.* h. 30-31

³⁴Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran, Suatu Pendekatan Teori Mendesain Pembelajaran*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), h. 62

menarik untuk dibahas dengan harapan pembahasan ini mampu memunculkan solusi alternatif dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia lewat jalur pendidikan Islam. Pengembangan pendidikan Islam adalah proses peningkatan dari kondisi pendidikan islami saat ini menuju mutu pendidikan islam yang lebih sempurna melalui pemikiran dan tindakan terhadap teori yang dikembangkan.³⁵

Hal-hal itulah yang mendorong penulis untuk mengkaji konsep pendidikan Islam Prof. Dr. Hasan Langgulung tentang strategi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kapasitas intelektual Hasan Langgulung dalam bidang pendidikan Islam menjadi alasan penulis untuk mengangkat pemikiran dan gagasan pendidikannya. Ia dikenal sebagai figur yang memiliki integritas tinggi dalam dunia pendidikan, baik berskala nasional maupun internasional.

Dari beberapa fenomena dan alasan inilah, penulis beranggapan bahwa masalah yang akan diangkat dalam skripsi ini belum ada yang mengkaji, dan oleh karena itu layak untuk diangkat sebagai skripsi. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan ialah. *Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perspektif Hasan Langgulung*

D. Rumusan Masalah

³⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 84

Dari pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:
Apa saja strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang digagas oleh Hasan Langgulung?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui strategi pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang digagas oleh Hasan Langgulung.

2. Manfaat penelitian

Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka melakukan perbaikan pendidikan Islam di Indonesia ke arah yang lebih baik meliputi strategi pendidikan Islam dan menambah wacana kajian kependidikan keIslaman di Indonesia dengan Memberikan kontribusi pemikiran Hasan Langgulung bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul “Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perspektif Hasan Langgulung”, maka ruang lingkup

penelitian ini meliputi strategi pendidikan Islam pemikiran Hasan Langgulung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

G. Metode Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami.

Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.³⁶

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁷ Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami.

Peneliti ini menggunakan metode dokumentasi. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya,

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6

³⁷*Ibid.* h. 2

permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Data-data yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan Hasan Langgulung sebagai data utama (primer) dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan sebagai data sekunder, baik itu berupa buku, artikel, makalah, ataupun hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian skripsi ini. Hanya data yang betul-betul terkait dengan topik penelitian yang penulis cantumkan dalam skripsi ini. Jadi, tidak ada hasil wawancara dengan pakar pendidikan yang bersangkutan.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain.³⁸

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu

³⁸M.Ahmad Anwar, *Prinsip- Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbansih, 1975), h. 2

menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.³⁹

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli.⁴⁰ Mengenai kaitannya dengan penulisan ini, penulis menggunakan buku-buku karangan Hasan Langgulong dan karangan ahli pendidikan lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini sebagai sumber primer, diantaranya:

1. Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003
2. Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta:Pustaka Al Husna,1985
3. Hasan Langgulong, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
4. Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, Jakarta: Pustaka Ai-Husna, 1988
5. Hasan Langgulong, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004

³⁹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 157

⁴⁰Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tasito, 1991), h. 163

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksiaan atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.⁴¹ Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber- sumber atau karya- karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti:

1. Mujamil qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013
2. Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
3. Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2003
4. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Pers, 2005
5. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

3. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴² Alat pengumpul data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan triangulasi.

⁴¹Chalid Narbuko, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.

42.

⁴²Sugiyono, *Op. Cit.* h. 224

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpul data karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Menurut Arikunto, dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁴³ Sebagaimana Sugiono juga berpendapat bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁴

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutip dan mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Bahan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisa data. Adapun dalam menganalisis data, penulis melakukan teknik-teknik dibawah ini:

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 202

⁴⁴Sugiyono, *Op.Cit.* h. 240

a. Metode Deskriptif Analisis

Metode Deskriptif Analisis yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.⁴⁵

b. Metode analisis isi (Content Analysis)

Metode Analisis isi (Content Analysis) adalah studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.⁴⁶

Metode deskriptif analisis penulis gunakan untuk menguraikan, menginterpretasikan dan menganalisis data-data sehingga memperjelas kaitan antara satu masalah dengan masalah lainnya, sedangkan Metode analisis isi penulis gunakan untuk membuat inferensi dari data-data yang diolah dan dianalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang dikemukakan.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.⁴⁷ Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA., mengartikan tinjauan pustaka sebagai suatu riset atau penelitian kepustakaan

⁴⁵Winarno Surahmat, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 134

⁴⁶M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 88

⁴⁷M. Toha Anggoro, et. al. *Metode Penelitian*, ed-2, cet.5, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 22

yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka menyusun teori yang ada kaitannya dengan judul dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.⁴⁸

Tinjauan pustaka penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema serupa yang dilakukan, serta untuk memberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan yang lainnya, hal ini ditujukan agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Sejauh pengamatan peneliti secara spesifik penelitian tentang “*Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perspektif Hasan Langgulung*” belum ada, tetapi beberapa penelitian tentang pemikiran pendidikan Hasan Langgulung penulis temukan, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sudarmanto, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005 dengan Judul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung Dan Kontribusinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia” skripsi ini mengkaji konsep pendidikan Islam Hasan Langgulung meliputi pembahasan tujuan pendidikan, dasar-dasar pendidikan, dan metode pendidikan serta kontribusinya terhadap sistem pendidikan Islam Indonesia dan merelevansikannya dengan kurikulum berbasis kompetensi.⁴⁹

⁴⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987), h. 9.

⁴⁹Sudarmanto, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung Dan Kontribusinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia” Skripsi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Dari uraian diatas, terhadap perbedaan terhadap tema yang penulis angkat, perbedaannya pada kajian yang dibahas penulis meliputi Pemikiran Hasan Langguling terhadap Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Sedangkan pada skripsi diatas mengkaji konsep pendidikan islam dan kontribusinya pada pendidikan Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nugroho Sumaryanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013 dengan judul, “Telaah Pemikiran Hasan Langguling Tentang Konsep Kreativitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, skripsi ini mengkaji kreativitas peserta didik dalam pendidikan Islam serta seberapa besar peran pendidikan Islam mengembangkan kreativitas peserta didik menurut Hasan Langguling. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan melakukan identifikasi terhadap data-data konsep kreativitas dalam perspektif Hasan Langguling. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis historis yakni penelitian yang tekananya ditujukan untuk mengemukakan nilai-nilai universal dan mendasar dari suatu obyek yang diteliti serta didukung data-data historis yang dapat dipercaya. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa kreaativitas adalah suatu yang dianugrahkan Allah SWT Kepada manusia merupakan modal sebagai khalifahnyaa. Dengan demikian kreativitas harus dikembangkan dalam pendidikan terutama pendidikan Islam karena keberhasilan pengembangan kreativitas peserta didik

tergantung bagaimana pendidikannya, karena itu penyelenggaraan pendidikan haruslah fleksibel, kreatif, dan inovatif.⁵⁰

Dari uraian diatas, terdapat perbedaan terhadap tema yang penulis angkat. Pada penelitian diatas, fokus pembahasannya terletak pada pengaruh pendidikan terhadap kreativitas peserta didik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mahfudz Ali, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, dengan judul “Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung)”, skripsi ini bertujuan mengkaji dua pemikiran tokoh untuk menemukan makna yang sebenarnya terhadap hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa keterkaitan antara hakikat manusia dan pendidikan adalah dimana manusia mempunyai peran ganda, disatu sisi sebagai subyek dan disisi lain sebagai obyek dalam pendidikan. Dan ketika berbicara tentang pendidikan Islam dewasa ini yang terekam dalam fikiran setiap orang adalah kemunduran dalam segala bidang, baik peradaban maupun kebudayaan. Dan Mahfudz Ali mempunyai asumsi bahwa setiap orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan mengharapkan perubahan dan kemajuan. Oleh karena itu, tidak ada alternative lain kecuali

⁵⁰Nugroho sumaryanto, ”Telaah Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Kreativitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

memobilisasi generasi sekarang untuk mempersiapkan diri menatap masa depan pendidikan yang lebih progresif dan inovatif.⁵¹

Dari uraian diatas, terdapat perbedaan terhadap tema yang penulis angkat. Skripsi diatas terfokus terhadap pembahasan hakikat manusia yang berpengaruh terhadap pendidikan sedangkan penelitian yang menjadi fokus penulis lebih diarahkan terhadap pemikiran Hasan Langgulung tentang strategi pendidikan islam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

4. Skripsi yang ditulis oleh Eni Purwati, Jurusan Pendidikan Agama IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999, dengan judul “Islamisasi Kurikulum Dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Atas Pemikiran Hasan Langgulung”. Dalam penelitian ini Eni Purwati membahas tentang mengapa islamisasi kurikulum perlu dilakukan dan bagaimana islamisasi kurikulum yang dilakukan Hasan Langgulung dalam strategi pengembangan pendidikan islam. Sedangkan tujuan dari Eni Purwati sendiri mengkaji topic ini adalah islamisasi kurikulum diperlukan untuk mewujudkan matapelajaran terpadu sebagai *counter* terhadap realitas ilmu yang sudah terkotak-kotak, demi terbentuknya kepribadian muslim terpadu, pengembangan pendidikan islam yang dilakukan oleh Hasan Langgulung menggunakan teori asimilasi. Kurikulum yang diasimilasi meliputi keseluruhan komponen baik tujuan, materi, metode pengajaran dan evaluasi pendidikan dengan corak yang

⁵¹Mahfudz Ali, “Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)”, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

berbeda. Untuk komponen tujuan dan materi pendidikan corak islamisasi adalah radikal atau meliputi keseluruhan konstruk paradigmanya, sedangkan pada komponen metode pengajaran dan evaluasi pendidikan bercorak aksiologis atau pemberi nuansa keislaman.⁵²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian Eni Purwati sifatnya lebih spesifik pada pemikiran Hasan Langgulung terkait pemikirannya tentang kurikulum dan aspek-aspeknya. Sedangkan pada penelitian yang diangkat oleh penulis terkait dengan strategi pendidikan yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.



⁵²Eni Purwati, *“Islamisasi Kurikulum dalam Rangka Strategi Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Langgulung”*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung

1. Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Melalui hal tersebut strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Yaitu bahwa strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Dihubungkan dengan pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidikan dalam perwujudan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2006), h. 125-126

²Syaiful Bahri Djaramah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan ke-4, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 5

Kata strategi bermakna sejumlah prinsip dan fikiran yang mengarahkan (atau sepatutnya mengarahkan) tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia Islam. Memandangkan bahwa kata terakhir, yaitu dunia Islam, memiliki ciri-ciri khas yang tergambar dalam aqidah Islamiah, maka patutlah strategi pendidikan itu mempunyai corak Islam. Jadi tempat bertolak selalu adalah Islam dan ajarannya yang suci. Strategi itu terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar, dan prioritas dalam tindakan.³

Menurut pendapat Solusu strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasaran melalui hubungan efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang menguntungkan. Berkenaan dengan hal itu Jhon R Schemerchom JR juga menjelaskan strategi adalah perencanaan, pemahaman, yang mempunyai tujuan, sumber, jangka panjang, yang terorganisir.⁴

Hasan Langgulung berpendapat bahwa strategi memiliki makna sejumlah prinsip dan fikiran yang sepatutnya mengarahkan tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia Islam. Menurutnya kata Islam dalam konteks tersebut, memiliki ciri-ciri khas yang tergambar dalam aqidah Islamiyah, maka patutlah strategi pendidikan itu mempunyai corak Islam.⁵

2. Pengertian Pendidikan Islam

Berkenaan dengan pengertian pendidikan, banyak para tokoh yang memberikan definisi pendidikan, namun penulis menuangkan pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia yaitu

³Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 136

⁴Akmal Hawi, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Palembang: Raden Fatah Persss, 2008), h. 40-41

⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Cet. III (Edisi Revisi), (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 16

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.*⁶

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.⁷

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia yang terikat dua misi penting, yaitu hominisasi dan humanisasi. Sebagai proses hominisasi, pendidikan berkepentingan untuk memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologisnya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara-cara yang baik dan benar. Selanjutnya pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya adalah makhluk yang bermoral.⁸

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 72

⁷Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 1-2

⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 103

Pendidikan dalam pengertian yang luas meliputi hampir semua aktivitas manusia, yaitu mencakup bidang-bidang yang sama luasnya dengan peradaban itu sendiri. Yakni meliputi bidang-bidang seperti politik, ekonomi, seni, kemiliteran, ilmu, sastra, pertukangan, pertanian, perdagangan, filsafat, matematika dan lain sebagainya. Sedangkan pendidikan dalam pengertian yang sempit hanya meliputi aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat.⁹

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah.¹⁰

a) Tarbiyah

Tarbiyah diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.¹¹

b) Ta'lim

Muhammad Rasyid Ridho mengartikan ta'lim dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹²

⁹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi...., Op.Cit.* h. 3-4

¹⁰Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ke-3, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.10

¹¹*Ibid.* h. 10

¹²*Ibid.* h. 18

c) Ta'dib

Ta'dib diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan.¹³

d) Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan.

Menurut al-bastani, riyadhah dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.¹⁴

Selanjutnya berkenaan dengan pengertian Pendidikan Islam, Zarkowi Soejoeti mendefinisikan bahwa pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian, yaitu:

Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi.¹⁵

Menurut Mustafa al-Ghulayaini, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.¹⁶

¹³*Ibid.* h. 20

¹⁴*Ibid.* h. 21

¹⁵Malik Fajar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, Cet. Ke-2, (Bandung: Mizan, 1999), h. 1-2

¹⁶Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-3, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 16

Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁷

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁸

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁹

Hasan Langgulong merumuskan pendidikan Islam sebagai “suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.²⁰ Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Muhammad Saw. melalui proses individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu

¹⁷Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Falsafah Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3

¹⁸Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

¹⁹HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13-14

²⁰Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94

menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.²¹

Ciri khas pendidikan Islam itu ada dua macam: (1)Tujuannya: membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah, (2)isi pendidikannya: ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya dalam praktek hidup sehari-hari dicontohkan oleh Muhammad Rosululloh.²²

3. Konsep Strategi Pendidikan Islam

a. Sumber pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam. Urgensi penentuan sumber di sini adalah untuk:

- 1) Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
- 2) Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi.

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Cet I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5-6

²²M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 46

3) Menjadi standard dan tolok ukur dalam evaluasi.²³

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung,²⁴ bahwasannya:

“ sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (madzhab shahabi), kemaslahatan umat/social (mashalil al-mursalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('uruf), dan hasil pemikiran para ahli dalam islam (ijtihad).”

1) Al-Qur'an

Al-qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah SWT. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Nilai esensi dalam Al-qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali.²⁵ Allah SWT. Berfirman dalam Q.S an-Nahl (16): 89

.... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَنُشْرَى لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya:.....dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.²⁶

²³Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...Op.Cit.* h. 31

²⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang...Op.Cit.* h. 35

²⁵Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...Op.Cit.* h. 31-32

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005)

2) Al-Sunnah

Al-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bias dilakukan, atau jalan yang dilalui (al-thariqah al-masluhah) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-sunnah adalah “segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut berupa perkataan, perbuatan, taqirir-nya, ataupun selain dari itu.”²⁷ Termasuk ‘selain itu’ (perkataan, perbuatan, dan ketetapan) adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (himmah) Nabi Muhammad SAW. Yang belum kesampaian.²⁸

3) Kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat Nabi Muhammad SAW. Memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi SAW. Antara lain: (1) tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW., (2) kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri, (3) unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam ijma’, yang disebut dengan madzhab shahabi (pendapat sahabat), (4) praktik amaliah sahabat identik dengan ijma’ (konsesus umum).²⁹

²⁷Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1978), h. 13-14

²⁸Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...Op.Cit.* h. 38

²⁹*Ibid.* h. 40

4) Kemaslahatan umat atau sosial (*mashalil al-mursalah*)

Mashalil al-mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Mashalil al-mursalah* dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan nash.³⁰

5) Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*)

Tradisi (*'uruf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa terasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan.³¹

6) Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad)

Ijtihad berakar dari kata jahda yang berarti al-masyaqqah (yang sulit) dan badzl al-wus'I wa thaqati (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id al-taftani memberikan arti ijtihad dengan tahmil al-juhdi (kearah

³⁰*Ibid.* h. 41

³¹*Ibid.* h. 42

yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.³²

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, adapun fungsi dasar itu sendiri yaitu memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis dan filosofis.³³ Namun perlu ditambahkan dasar lain sebagai pelengkap dasar pendidikan Islam yaitu dasar religious, dasar yuridis dan dasar konstitusional.

1) Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan

³²*Ibid.* h. 43

³³Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003),

kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

2) Dasar sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio budaya. Dasar ini berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

3) Dasar ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya

4) Dasar politik dan administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, menentukan kebijakan umum dalam rangka kemaslahatan bersama. Dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan.

5) Dasar psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

6) Dasar filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, member arah suatu system, mengontrol dan member arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

7) Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna.³⁴

8) Dasar yuridis

Dasar ideal pendidikan Islam adalah pancasila yaitu sila pertama yang berbunyi: “KeTuhanan Yang Maha Esa”. Dalam mewujudkan sila pertama atau yang lain kita membutuhkan pendidikan Islam, karena dengan pendidikan Islamlah kita dapat menjalankan syari’at dengan baik dan benar.

9) Dasar konstitusional (UUD 1945)

Dasar konstitusional adalah dasar yang bersumber dari perundang-undangan yang berlaku. Dalam hal ini dasar konstitusional pendidikan Islam yang berlaku di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

³⁴Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...Op.Cit.* h. 47

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.³⁵ Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah “Tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sewaktu hidupnya yaitu pembentukan moral yang tinggi. Karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.”³⁶

Sedangkan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa “Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”³⁷

Adapun secara umum, para ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga macam tujuan, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat ketika hidup di dunia ini telah berahir. Mati dalam keadaan

³⁵*Ibid.* h. 29.

³⁶Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 90.

³⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma’arif, 1989), h. 23.

berserah diri kepada Allah merupakan ujung dari taqwa sebagai proses hidup, inilah tujuan akhir dari pendidikan Islam. Tujuan akhir dari pendidikan Islam ini dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*” (Q.S. Ali Imran (3):102).³⁸

2) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, penampilan, tingkah laku, kebiasaan dan, pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya, kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah di bumi.

Dalam hal ini Zakiah Darajat juga mengemukakan hal sama tentang tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

“Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan Kamil* dengan pola takwa. *Insan Kamil* merupakan manusia yang utuh, baik dari segi rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Ci.h. 63.

wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini pendidikan Islam lebih mengedepankan bagaimana harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, karena pada dasarnya pendidikan anak itu merupakan tanggung jawab orang tuanya.”³⁹

3) Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan daripada tujuan-tujuan pendidikan umum.⁴⁰ Tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus terkandung fleksibilitas, maksudnya tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai dengan keadaan zaman, tempat dan waktu namun tetap tidak bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi yaitu tujuan akhir atau tujuan umum.

Kaitannya dengan kemungkinan perubahan dan penyesuaian tujuan khusus ini, menurut Achmadi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar’i memberikan rumusan faktor yang melandasi perlunya penyesuaian itu dilakukan.⁴¹

- 1) Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan
- 2) Minat, bakat, dan kesanggupan peserta didik.
- 3) Tuntutan situasi kondisi pada waktu tertentu.

³⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1993), h. 53.

⁴⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 56.

⁴¹Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 27.

Lebih lanjut tentang tujuan pendidikan dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu:⁴²

1) Menjadikan Hamba Allah yang Bertakwa

Pengabdian kepada Allah akan menjadikan manusia itu bertakwa sebagaimana firman Allah Swt sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. al-Hujurat (49): 13).⁴³

2) Mengantarkan Anak Didik Menjadi Khalifah

Dalam Al-Qur'an manusia menempati kedudukan yang istimewa, ia adalah khalifah di muka bumi sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

⁴²Mahfud Junaidi, "Konsep Tujuan Pendidikan", dalam Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 199.

⁴³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit.

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...." (Q.S. al-Baqarah (2):30).⁴⁴

3) Memperoleh Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat

Sebagaimana dijelaskan pada uraian terdahulu yaitu tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Aspek keseimbangan sangat dijunjung tinggi dalam pendidikan Islam. Hal tersebut tercermin dalam firman Allah sebagai berikut:



Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. al-Qashas (28): 77)⁴⁵

Sedangkan menurut Hasan Langgulung tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, selain tujuan utama (akhir) pendidikan Islam yang

⁴⁴Ibid

⁴⁵Ibid

ingin membentuk pribadi khalifah terdapat tujuan pokok yaitu pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agama Nya, dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.

1) Pembentukan Insan Shaleh

Yang dimaksud dengan insan shaleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan, dengan kata lain pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah sebagaimana dalam firmanNya Q.S. Adz-Dzariat (51): 56



 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu.. (Q.S. Adz-Dzariat (51): 56)*⁴⁶

Manusia yang penuh keimanan dan taqwa, berhubungan dengan Allah memelihara dan menghadap kepadaNya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Yang harus diperhatikan di sini ialah bahwa makna menyembah sebagaimana ayat di atas tidak dimaksudkan shalat sebagai

⁴⁶*Ibid*

upacara ibadah yang kita pahami. Menyembah dalam pengertian luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia.⁴⁷

2) Pembentukan masyarakat shaleh

Masyarakat shaleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (*message*) untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selamanya, tidak terpengaruh faktor waktu dan tempat. Untuk memperoleh masyarakat shaleh tentu saja dimulai dari insane pribadi dan keluarga yang shaleh. Dalam hal ini umat Islam hendaknya berusaha sekuat tenaga memikul tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya kapan dan dimana saja.

d. Prinsip-prinsip pendidikan Islam

1) Prinsip keseimbangan

Manusia yang dibentuk oleh pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang berkeseimbangan, antara:

- a) Jasmani dan rohani: manusia dibentuk dari dua unsur yang menyatu yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani berasal dari tanah, seperti yang tertera dalam surah Al-Mu'minun ayat 12, dan unsur rohani berasal dari roh yang diciptakan Allah SWT. Seperti yang tertera pada surah As-Sajadah (32) ayat 9.

⁴⁷Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), h. 296-297

- b) Dunia dan akhirat: artinya dalam setiap aktivitas keseharian tergambar tentang urgensi keduniaan dan urgensi keakhiratan.
- c) Akal dan qalbu: Allah telah menganugerahkan kepada manusia akal sebagai sarana untuk berfikir yang tertera dalam Q.S Ali-Imran (3): 191 dan qalbu untuk merasa tertera dalam Q.S Al-Fath (48): 4.
- d) Individu dan masyarakat: manusia menurut konsep Islam adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Seseorang tidak diperbolehkan hanya memikirkan dan mengurus diri dan keluarganya saja, tetapi juga mempunyai perhatian pada masyarakat.
- 2) Prinsip pengembangan potensi
- Allah SWT. Telah menciptakan potensi lahir dan batin, fisik dan non fisik pada diri seseorang. Potensi fisik adalah tubuh jasmaniah manusia yang berwujud nyata. Potensi non fisik manusia berupa akal, qalb, nafsh dan roh.
- 3) Prinsip pengembangan ilmu
- Kedudukan ilmu sangatlah penting, karena itulah orang yang berilmu sangat dimuliakan kedudukannya dalam Islam.
- 4) Prinsip pembentukan manusia seutuhnya
- Manusia dalam pandangan Islam ialah manusia yang memiliki berbagai dimensi dan aspek. Kesemua aspek itu merupakan komponen-komponen.

Dan komponen-komponen itu menyatu dalam satu tujuan, sehingga dengan demikian akan membentuk sebuah system dan menjadi manusia seutuhnya.⁴⁸

e. Komponen Pendidikan Islam

1) Pendidik

Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴⁹

Pendidik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁵⁰ Zakiyah Darajat membagi peranan guru sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pengajar
- b) Guru sebagai pembimbing

⁴⁸Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 11-16

⁴⁹Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 158.

⁵⁰Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...Op.Cit.* h. 87.

c) Guru sebagai pemimpin.⁵¹

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Bukhari Umar dijelaskan bahwa, tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melakukan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang telah dilakukan.⁵²

2) Peserta didik

Dalam bahasa arab terdapat istilah yang bervariasi tentang peserta didik. Diantaranya Thalib, Muta'allim, dan Murid. Thalib berarti orang yang menuntut ilmu, muta'allim berarti orang yang belajar, sedangkan murid berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.⁵³

⁵¹Zakiah Daradjat, Et.al. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 265.

⁵²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 88.

⁵³*Ibid*, h. 103.

3) Metode

Metode adalah seperangkat cara yang digunakan oleh pendidik dalam upaya memberikan pengajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik harus disesuaikan dengan tuntutan agama.⁵⁴ Adapun Ahmad Tafsir mengartikan metode pendidikan “Sebagai segala cara yang digunakan dalam upaya mendidik.”⁵⁵

Metode mengajar dalam pendidikan Islam sebenarnya dapat saja mengadopsi metode yang dipakai dalam pengajaran secara umum selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Metode-metode tersebut diantaranya, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode penugasan, metode eksperimen, metode sosio drama dan lain-lain.⁵⁶

Menurut Al-Abrasyi yang dikutip Abd Rahman Assegaf menyatakan bahwa, “Metode pendidikan dan pengajaran dalam rangka pendidikan Islam sangat banyak terpengaruh oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar.”⁵⁷

4) Kurikulum

Kata kurikulum dalam bahasa Arab berasal dari kata “*manhaj*” yang mempunyai arti seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan

⁵⁴Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 215.

⁵⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 131.

⁵⁶*Ibid.* h.226.

⁵⁷Abd Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 210.

oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁵⁸

Adapun pokok-pokok materi kurikulum pendidikan Islam yaitu:⁵⁹

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan manusia
- c) Hubungan manusia dengan alam

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir komponen-komponen dari kurikulum pendidikan Islam yaitu:⁶⁰

- a) Tujuan
 - b) isi atau program
 - c) metode atau proses belajar mengajar
 - d) evaluasi
- 5) Evaluasi

Sehubungan dengan ini, secara sistematis Zuhairini, sebagaimana dikutip oleh Baharuddin menyebutkan bahwa, evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan suatu pekerjaan dalam pendidikan Islam.⁶¹ Dalam melaksanakan evaluasi, terdapat beberapa prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam yaitu:⁶²

⁵⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit.* h.192.

⁵⁹Zakiyah Daradjat, Et.al. h.134-136.

⁶⁰Ahmad tafsir, *Op.Cit.* h. 83.

⁶¹Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),. h. 203.

⁶²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 56-57.

a) Prinsip berkelanjutan

Prinsip ini dimaksudkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali dalam satu jenjang pendidikan. Akan tetapi harus dilakukan setiap saat, dengan evaluasi secara kontinu.

b) Prinsip universal

Prinsip ini maksudnya adalah evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c) Prinsip keikhlasan

Pendidik yang ikhlas dalam mengevaluasi terlihat dari sikapnya yang transparan dan obyektif.

f. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Untuk menelaah tugas-tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu:

1) Pendidikan sebagai pengembangan potensi

Tugas pendidikan Islam ini merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi atau kemampuan manusia. Pendidikan berusaha menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten yang dimiliki oleh peserta didik.⁶³

⁶³Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...Op.Cit.* h. 52

2) Pendidikan sebagai pewarisan budaya

Tugas pendidikan Islam ini adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi selanjutnya.⁶⁴

3) Interaksi antar pengembangan potensi dan pewarisan budaya

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam. Demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia.⁶⁵

Selanjutnya fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.⁶⁶ Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis,⁶⁷ fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) “Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaa, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.”

⁶⁴*Ibid.* h. 63

⁶⁵*Ibid.* h. 65

⁶⁶*Ibid.* h. 68

⁶⁷Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 19-20

g. Tantangan Pendidikan Islam

Tantangan pendidikan Islam dizaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tak ubahnya seperti badai besar. Menurut Daniel Bell, di era globalisasi saat ini keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. *Kedua*, kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. *Ketiga*, kecenderungan penggunaan teknologi canggih. *Keempat*, kecenderungan *interdependency* (kesalingtergantungan). *Kelima*, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya pola pikir masyarakat pengguna pendidikan.⁶⁸

Dalam rangka merespon tantangan dunia pendidikan, maka pengembangan pendidikan Islam di Indonesia harus mempertimbangkan kondisi bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam diharapkan agar tidak sampai: (1) menumbuhkan sikap fanatisme buta, (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik, (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Pengembangan pendidikan Islam diharapkan agar mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yakni persaudaraan antar sesama yang bersifat Islami.⁶⁹

⁶⁸Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta:Rajawali Pers,2013), h. 14-17

⁶⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 47

h. Permasalahan Pendidikan Islam dan Strategi Pemecahannya

Pendidikan Islam sampai saat ini masih berada dalam kungkungan multiproblem. Paling tidak terdapat tiga problem terbesar yang kerap dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, kurikulum yang belum memperlihatkan arah yang jelas dan orientasi arah kedepan yang prospektif, kurikulum yang dibuat sering kali tidak disesuaikan dengan kemestian operasionalitas, efisiensi dan efektivitas. *Kedua*, fasilitas dan sarana, diantara kondisi faktual yang dapat kita temukan adalah rusaknya ribuan gedung sekolah, bahkan banyak diantaranya roboh dan belum diperbaiki, serta belum adanya akses bagi warga untuk memperoleh dan menikmati sekolah. *Ketiga*, guru yang kesejahteraannya hingga sekarang belum terjamin benar, dan kualitasnya pun belum memadai dan belum memenuhi arus kemajuan yang terus berkembang. Disinilah proses transformasi yang seharusnya menjadi pusat perhatian. Bagaimana mengubah tindakan negatif menjadi positif, destruktif menjadi konstruktif, mengubah kondisi negatif-destruktif menjadi positif-konstruktif.⁷⁰

Transformasi kearah yang serba positif pertama-tama harus difokuskan kepada peserta didik. Mereka harus senantiasa dibimbing, diarahkan, dibantu, difasilitasi, distimulasi, didorong, dan diberikan pengalaman agar mampu melakukan transformasi kearah yang serba positif, baik yang menyangkut kecerdasan, pengetahuan, wawasan, sikap, keterampilan, perilaku, akhlak, dan sebagainya. disamping para peserta didik, para pendidik juga harus

⁷⁰Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 83

ditransformasikan kearah positif. Transformasi terhadap para pendidik sangatlah penting karena para pendidik adalah ujung tombak yang turut mengkondisikan dari sisi eksternal terhadap keberhasilan para peserta didik. Sedangakan secara internal adalah dari peserta didik itu sendiri. Sejalan dengan upaya mentransformasikan kepribadian para pendidik, tenaga kependidikan juga harus didesain untuk melakukan transformasi. Kerja mereka mempunyai kontribusi dalam proses pendidikan meskipun tidak langsung, sehingga mereka juga perlu mendapat perhatian seorang manajer.⁷¹ Transformasi pada manajer sudah seharusnya dilakukan paling pertama, sebab posisi manajer dalam lembaga pendidikan Islam merupakan pengendali, panutan, sopir.⁷²

Manusia Indonesia abad ke-21 harus dapat menentukan sikapnya untuk memilih, bertindak dan bertanggung jawab sebagai seseorang agar dia berguna dalam masyarakatnya, dalam negaranya, dan dalam kehidupan global dewasa ini. Disamping itu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dunia pendidikan Islam, perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalah secara mendasar dan menyeluruh:

- 1) kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasionalnya
- 2) penguatan dibidang sistem kelembagaannya

⁷¹*Ibid.* h. 83-87

⁷²*Ibid.* h. 89

3) perbaikan atau pembaruan dalam sistem pengelolaan atau manajemennya.⁷³

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang seluruh komponen serta berbagai perangkat pendukung lainnya dapat memuaskan peserta didik, pimpinan, guru dan masyarakat pada umumnya. Komponen pendidikan yang bermutu tersebut antara lain terkait dengan kurikulum atau pelajaran yang diberikan, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, lingkungan, pengelolaan, dan lain sebagainya.⁷⁴

B. Sumber Daya Manusia Menurut Hasan Langgulung

1. Pengertian Sumber Daya Manusia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber daya manusia diartikan sebagai potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.⁷⁵ Sedangkan dalam Kamus Webster, yang dimaksud sumber daya manusia ialah alat atau kekayaan yang tersedia (*available means*), kemampuan atau bahan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan. Definisi dari dua kamus di atas diperkuat oleh pernyataan Deacon dan Malock dalam Gross Crandall dan Knol yang mendefinisikan sumber daya manusia sebagai alat atau bahan yang tersedia dan diketahui potensinya untuk memenuhi keinginan.⁷⁶

Sebenarnya tiga kata yang terdapat dalam istilah sumber daya manusia, yaitu: sumber, daya, dan manusia. Ketiga kata itu tentu mempunyai arti dan

⁷³Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998), h. 33

⁷⁴Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, *Op.Cit.* h. 51

⁷⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 973

⁷⁶Suprihatin Gunaharja, et.al., *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, Cet. I, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 4

dengan mudah dapat dipahami artinya. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai daya yang bersumber dari manusia. Daya ini dapat pula disebut kemampuan, tenaga, energi, atau kekuatan (*power*).⁷⁷

Walaupun demikian, istilah sumber daya manusia telah didefinisikan bermacam-macam oleh para pakar pendidikan maupun psikologi. Diantaranya ialah apa yang telah diutarakan oleh Yusuf Suit yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah .kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.⁷⁸

Sumber daya manusia sering disebut sebagai Human Resource tenaga atau kekuatan manusia (energi atau power). Sumber daya yang juga disebut sumber tenaga, kemampuan, kekuatan, keahlian yang dimiliki oleh manusia, dipunyai juga oleh makhluk organism lainnya, misalnya pada hewan, tumbuh-tumbuhan, bahkan juga dipunyai oleh unsur dalam. Manusia senagai perencana, pelaksana, pengendali, dan evaluasi suatu pembangunan dan menikmati hasil evaluasi suatu pembangunan, sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan, karena manusia mempunyai peran yang sangat menentukan.⁷⁹

⁷⁷Buchori Zainun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet.II, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), h. 57

⁷⁸Yusuf Suit, *Sikap Mental dalam Manajemen SDM*, Cet. I, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 35

⁷⁹Abdurrahman Fathoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 11-12

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

2. Islam tentang Signifikansi Sumber Daya Manusia Berkualitas

a. Pandangan Islam tentang Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi (Q.S. al-Baqarah (2): 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
ط
...

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." ...*⁸⁰

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lainnya dalam (Q.S. al-An'am (6):165).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ...^ق

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Op.Cit.

Artinya: *Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu....*⁸¹

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam Q.S at-Tin (95) ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ...

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya....*⁸²

Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.⁸³

Dengan demikian Islam memandang manusia sangat mulia dengan sumber ajarannya yaitu al-Qur.an. Ia telah memotret manusia dalam bentuknya yang utuh dan menyeluruh. Al-Qur.an menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Definisi ini mengandung tiga unsur yaitu:

- 1) Manusia adalah ciptaan Allah swt. (Q.S. an-Nahl (16): 4)
- 2) Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah SWT. (Q.S. Al-baqarah (2): 30)
- 3) Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.

Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Seperti berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang, pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat ini tidaklah sama. Tuhan adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Pencipta dengan ciptaan-Nya tidak sama. Karena itu sifat-sifat Tuhan yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kemanusiaannya.⁸⁴

b. Potensi Dasar Manusia

Para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa yang perlu dikembangkan oleh manusia. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung

⁸³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan ... Op.Cit.* h. 111

⁸⁴Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur.an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 7

menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.⁸⁵ Dalam redaksi lain, Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad (jasmani) dan komponen jiwa (rohani), menurut mereka komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah.⁸⁶ Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.⁸⁷

Berikut ini penulis akan menjelaskan satu persatu tentang klasifikasi potensi manusia tersebut yaitu:

1) Potensi Jasmaniah

Secara jasmaniah (fisik), manusia adalah makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dianugerahi rupa dan bentuk fisik yang bagus serta memiliki kelengkapan anggota tubuh untuk membantu dan mempermudah aktivitasnya. Menurut penulis bahwa potensi jasmani yang ada pada manusia merupakan segala daya manusia yang berhubungan dengan aktifitas fisiknya sekaligus kebutuhan lahiriahnya, karena manusia secara

⁸⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ...*, *Op.Cit.* h. 261-262

⁸⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Cet. I, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), h. 10-11

⁸⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 35

fisik akan tumbuh optimal bila semua anggota tubuh yang dikaruniakan oleh Allah SWT berfungsi secara baik.

2) Potensi Rohaniah

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibanding makhluk lainnya, karena disamping memiliki dimensi fisik yang sempurna, ia juga memiliki dimensi roh ini dengan segala potensinya. Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) memiliki potensi seperti fitrah, qalb, nafs, dan akal. Dengan demikian potensi ruhani manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu:

a) Fitrah

Dari segi bahasa fitrah diambil dari kata *al-fathr* yang berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lainnya antara lain penciptaan atau kejadian. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.⁸⁸

Para ahli dalam kalangan Islam mencoba memformulasikan makna fitrah yang dihasilkan melalui kajian yang kuat yaitu bermula dari firman Allah SWT. Yang berbunyi:⁸⁹

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَّ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1996), h. 65

⁸⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ... Op.Cit.* h. 12

الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S Ar-Ruum (30): 30)⁹⁰

Muhaimin dan Abdul Mujib memberikan penjelasan rinci tentang arti fitrah yaitu:

- (1) Fitrah berarti suci (*thur*), yang berarti kesucian dalam jasmani dan rohani.
- (2) Fitrah berarti mengakui keesaan Allah swt (*tauhid*).
- (3) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan *m'rifatullah*.
- (4) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).⁹¹

Sedangkan menurut penulis fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sejak ia dilahirkan berupa kecenderungan kepada tauhid serta kesucian jasmani dan rohaninya, dan dalam Islam diakui bahwa lingkungan berpengaruh dalam perkembangan fitrah menuju kesempurnaan dan kebenaran.

b) Roh

Roh merupakan kekuatan yang dapat membebaskan diri dari batas-batas materi. Kekuatan jasmani terikat dengan wujud materi dan

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.Cit

⁹¹*Ibid.* h. 13-19

inderanya, sedangkan kekuatan roh tak satupun materi yang dapat mengikatnya. Ia mempunyai hukum sesuai dengan penciptaan Allah padanya, yakni berhubungan dengan kelanggengan wujud azali.⁹²

Setinggi apapun ilmu seseorang, ia tidak mungkin menemukan hakikat roh, karena roh bagian dari misteri Ilahi sebagaimana firman Allah SWT:⁹³

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي
وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S Al-Isra' (17): 85)*⁹⁴

Penulis berpendapat walaupun roh memiliki karakteristik yang halus, abstrak, rahasia dan ghaib, tetapi roh dapat diidentifikasi melalui sifatnya. Roh yang bersifat jasmani merupakan zat yang menentukan hidup dan matinya manusia, sementara roh yang bersifat rohani merupakan substansi manusia yang berasal dari substansi Tuhan, sehingga memiliki potensi untuk berhubungan dengan tuhan atau mengenal Tuhannya.

⁹²Ali Abdul Halim Mahmud, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Cet I, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1995), h. 51

⁹³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...Op.Cit.* h. 34

⁹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.Op.Cit*

c) Qalb

Hati dalam bahasa Arabnya adalah Qalb. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengidentifikasi *qalb* menjadi rahasia setiap manusia dan merupakan anugerah Allah yang paling mulia.⁹⁵ Qalb merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak, yang berfungsi untuk berfikir, memahami sesuatu dan bertugas atas aktualisasi terhadap sesuatu,⁹⁶ sebagaimana firman Allah SWT:



أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا
أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S Al-Hajj (22): 46)*⁹⁷

d) Nafs

Dalam konteks rohani manusia, yang dimaksud dengan *nafs* adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang memiliki potensi berupa kemampuan menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk.⁹⁸

⁹⁵Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Cet. I, (Solo: Ramadhani, 1989), h. 16

⁹⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ... Op.Cit.* h. 39

⁹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op.Cit*

⁹⁸Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ... Op.Cit.* h. 50

Tabiat nafsu harus harus dikendalikan, karena tanpa kendali nafsu akan mendominasi kehidupan manusia dan bertahta sebagai Tuhannya, sebagaimana firman Allah SWT:

أَرَأَيْتَ مَنْ آتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ
وَكِيلاً

Artinya: *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (Q.S Al-Furqan (25): 43)*⁹⁹

Penulis berpendapat bahwa nafs adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang telah diilhamkan Allah kepadanya kebaikan dan keburukan, sehingga nafs memiliki potensi berupa kemampuan untuk menggerakkan perbuatan yang baik dan buruk.

e) Akal

Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan kehendak-kehendak (*iradah*). Akal yang dimaksud adalah berupa potensi, bukan anatomi. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk.¹⁰⁰ sebagaimana firman Allah SWT:

... لَأَيَّتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.Cit

¹⁰⁰Hasan Langgulang, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Op.Cit. h. 224

Artinya:... *sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal. (Q.S Al-Baqarah (2): 164)*¹⁰¹

Menurut Ahmad D. Marimba, akal bermanfaat dalam bidang-bidang berikut ini:

- (1) Pengumpulan ilmu pengetahuan
- (2) Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia
- (3) Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud tersebut.¹⁰²

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.¹⁰³ Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang

¹⁰¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.Op.Cit*

¹⁰²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, (Bandung: Al Ma.arif, 1989), h. 111

¹⁰³Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h.108

dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.¹⁰⁴

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.¹⁰⁵ Artinya, jika kualitas sumber daya manusia manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik. Kualitas sumber daya manusia ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq).

Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan sumber daya manusia sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dalam pengembangan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sumber daya manusia

¹⁰⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op.Cit. h. 51

¹⁰⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ...*, Op.Cit. h. 57

yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi.

3. Karakteristik Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Robert Reich yang dikutip oleh Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed, mengemukakan bahwa manusia berkualitas yang cerdas itu memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) *“Added Values* (memiliki nilai tambah, keahlian, profesionalisme)
- 2) *Abstraction System Thinking* (mampu berpikir rasional, mengabstraksikan suatu persoalan secara sistematis melalui pendekatan ilmiah objektif)
- 3) *Experimentation and Test* (mampu berpikir di balik data-data dengan melihat dari berbagai sudut)
- 4) *Collaboration* (mampu bekerja sama, bersinergi)”

Dalam tingkat tertentu gambaran rumusan di atas relevan dengan ciri manusia modern seperti dirumuskan oleh Alex Inkeles sebagaimana dikutip oleh Syahrin Harahap, yaitu:

“Kecenderungan menerima gagasan-gagasan baru, kesediaan menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu dan lebih mementingkan waktu kini dan mendatang ketimbang waktu yang telah lalu, rasa ketepatan waktu lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, menghargai kekuatan ilmu dan teknologi serta keyakinan bahwa keadilan bias ditegakkan”.¹⁰⁶

Nanang Fattah menyebutkan bahwa Sumber Daya Manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kualitatif dan dimensi kuantitatif. Dimensi kualitatif mencakup berbagai potensi yang terkandung pada setiap manusia, antara lain pikiran (ide), pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memberi pengaruh terhadap kapasitas kemampuan manusia untuk melaksanakan pekerjaan yang produktif sedangkan dimensi kuantitatif adalah terdiri atas prestasi dunia kerja yang memasuki dunia kerja dalam

¹⁰⁶Syahrin Harahap, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur.an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 91-92

jumlah waktu belajar. Jika pengeluaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditingkatkan, nilai produktifitas dari sumber daya manusia tersebut akan menghasilkan nilai balik (*rate of return*) yang positif.¹⁰⁷

Lebih lanjut dapat dianalisis, bahwa kualitas sumber daya manusia ini menyangkut dua aspek juga, yakni aspek fisik (kualitas fisik), dan aspek non-fisik (kualitas non-fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan keterampilan-keterampilan lain. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini juga dapat diarahkan kepada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan-kemampuan non-fisik tersebut, maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang paling diperlukan.¹⁰⁸

Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia antara lain ditandai dengan adanya unsur kreatifitas dan produktifitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Permasalahan ini akan dapat diatasi apabila sumber daya manusia mampu menampilkan hasil kerja produktif secara rasional dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

¹⁰⁷Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 6

¹⁰⁸Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2

4. Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas

a. Konsep pengembangan Sumber daya manusia (makro)

Pengembangan sumber daya manusia secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa ditentukan oleh tiga faktor, yakni: pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

b. Konsep pengembangan sumber daya manusia (mikro)

Pengembangan sumber daya manusia secara mikro, dalam arti di lingkungan suatu unit kerja (departemen atau lembaga-lembaga yang lain), maka sumber daya manusia yang dimaksudkan adalah tenaga kerja, pegawai atau karyawan. Pengembangan sumber daya manusia baik secara makro maupun mikro pada hakikatnya adalah merupakan upaya untuk merealisasikan semua kebutuhan manusia.¹⁰⁹

c. Permasalahan dan Tantangan Pembangunan Sumber Daya Manusia

Menurut Kunto Alfarisi, bahwa dalam rangka pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, banyak tantangan yang harus dihadapi, diantaranya:

Pertama, jumlah penduduk yang besar, yaitu sekitar 240 juta jiwa. *Kedua*, luasnya wilayah Indonesia yang terdiri dari 17.000 pulau dengan penyebaran penduduk yang tidak merata. *Ketiga*, adanya mobilitas penduduk yang arus besarnya justru banyak terkonsentrasi di pulau Jawa dan kota-kota besar. *Keempat*, adanya biaya pendidikan yang mahal dan tidak terjangkau oleh masyarakat yang miskin. *Kelima*, cakupan program pembangunan sumber daya manusia yang kurang komprehensif,

¹⁰⁹*Ibid*, h. 1-11

integrated dan holistic. *Keenam*, adanya kecenderungan era globalisasi, yakni integrasi ekonomi fragmentasi politik, *interdependency*, *high technology* dan *new colonization in culture* yang tidak dapat dipecahkan oleh sumber daya manusia yang tersedia.¹¹⁰

d. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Pengembangan sumber daya manusia berkualitas adalah proses kontekstual, sehingga pengembangan sumber daya manusia melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja pada saat ini, melainkan juga manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat. Pendidikan sebagai upaya yang paling mendasar dan strategis sebagai wahana penyiapan sumber daya manusia dalam pembangunan tentunya umat Islam, kaum cendekiawan harus terpenggil untuk tampil sebagai pelopor karena:

- 1) Dari segi ajaran agama, Islam telah menempatkan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai instrument untuk meraih keunggulan hidup
- 2) Dalam perkembangan sejarahnya, Islam telah cukup memberikan acuan dan dorongan bagi kemajuan ilmu pengetahuan
- 3) Umat Islam di Indonesia cukup kaya dengan lembaga-lembaga pendidikannya.¹¹¹

Dalam rangka pembentukan sumber daya manusia Indonesia dapat dicapai maka strategi yang dapat dilakukan antara lain: *Pertama*, pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia tetap terkait pada poros utama pembangunan manusia yaitu pengembangan “manusia seutuhnya”. *Kedua*, pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia diusahakan

¹¹⁰Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Op.Cit. h. 67-69

¹¹¹Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Op.Cit. h. 38-40

agar tidak terlepas dari keadaan lingkungan sosio cultural dan ekologi. *Ketiga*, pengembangan kualitas sumber daya manusia hendaknya tidak dilihat sebagai proyek. *Keempat*, telah diakui betapa strategis posisi pranata pendidikan dan pelatihan sebagai wahana pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia. *Kelima*, untuk memenangkan persaingan di era globalisasi tidak dapat mengharapkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki watak ketergantungan yang tinggi.¹¹²

Secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.¹¹³ Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan.¹¹⁴

¹¹²*Ibid.* h. 48-52

¹¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi ... Op.Cit.* h. 56-57

¹¹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millennium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 64

BAB III

BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

A. Sketsa Biografi Hasan Langgulung

Mungkin tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengenal Hasan Langgulung, kecuali para penggiat dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Sebab, tokoh yang pernah menjadi guru SMP bagi Wapres Jusuf Kalla tersebut menghabiskan separuh hidupnya di luar negeri. Saat negeri Jiran Malaysia baru saja menginjak usia kemerdekaan ke-14 pada 30 tahun lalu, pemerintah Malaysia bergiat membangun negaranya terutama dari sisi pendidikan. Saat itu putra-putra pilihan dari Indonesia yang diundang pemerintah Malaysia untuk ikut serta membangun negeri tersebut. Hasan termasuk salah satu putra pilihan tersebut. Salah satu jasa yang disumbangkan Hasan di Malaysia adalah Fakultas pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Universitas Islam Internasional Malaysia.

Hasan Langgulung lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934. Ayahnya bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tanrasuh. Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Mohammad Yunus. Pasangan ini dikaruniai dua orang putera dan seorang puteri, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zakiah. Keluarga ini tinggal di sebuah rumah di Jalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia.

Hasan lannggulung wafat pada usianya yang ke-73, tepatnya pada sabtu, 2 Agustus 2008 pukul 19.47 waktu setempat, di Kuala Lumpur, Malaysia. Hasan meninggal dunia karena penyakit stroke dan dimakamkan di taman pemakaman Sentul, Kuala Lumpur. Semasa hidup, beliau aktif dan mendedikasikan dirinya untuk kemajuan pendidikan, dan kemajuan bansa ini.

B. Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung

Hasan Langgulung muda menempuh seluruh pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, Indonesia. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR), sekarang setingkat Sekolah Dasar (SD), di Rappang Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makasar sejak tahun 1949 sampai tahun 1952 serta menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang, Makasar.

Perjalanan pendidikan internasionalnya dimulai ketika ia memutuskan hijrah ke Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor of Arts* (BA) dengan spesialisasi *Islamic and Arabic Studies* yang beliau peroleh dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Mesir pada tahun 1962. Setahun kemudian ia sukses menggondol gelar Diploma of Education (General) dari Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula ia mendapatkan gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada tahun 1967. Sebelumnya, ia juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang

Sastra Arab Modern dari *Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo*, yaitu di tahun 1964.

Kecintaan dan kehausan Hasan Langgulung pada ilmu pengetahuan tak membuatnya puas dengan apa yang telah ia peroleh di Timur Tengah. Beliau pun melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan pergi ke Barat. Hasilnya gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat di tahun 1971.

Semasa kuliah Hasan Langgulung tak hanya mengasah daya intelektualnya saja, saat itu ia pun sudah menunjukkan talenta sebagai seorang aktivis dan seorang pendidik. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia diberi kepercayaan sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Antara tahun 1957 hingga 1967 ia mengemban amanah sebagai Kepala dan Pendidik Sekolah Indonesia di Kairo. Kemampuan organisatorisnya semakin matang ketika ia menjadi Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967).¹

Dalam hampir keseluruhan tulisannya, secara garis besar pemikiran Hasan Langgulung berkaitan dengan permasalahan pendidikan dan psikologi. Kecenderungan tersebut sangat relevan dengan latar belakang pendidikan yang ia miliki. Hasan Langgulung mencoba mengkaji pendidikan dan psikologi dengan menggunakan kacamata pemikir-pemikir muslim. Metodologi yang diterapkannya

¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), h. 413-414

adalah dengan menggunakan pisau analisis yang bertumpu dari konsep Al-Qur'an dan Al-Hadist.²

Beliau aktif mengajar di beberapa universitas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di Inggris, sebagai *Visiting Scolat* pada Cambridge University tahun 1986. Di Timur Tengah pada tahun 1958-1968 dan tahun 1968-1969 pernah sebagai *Headmaster* pada Cairo Indonesian School. Tahun 1977-1978 beliau menjabat sebagai Visiting Professor di King Saud University Saudi Arabia, dan banyak lagi tempat-tempat yang ia kunjungi dalam rangka mengemban tugas mulia untuk mendikasikan ilmunya, seperti di Amerika, Eropa Australia, Jepang, dan beberapa Negara ASEAN, seperti Malaysia di University Kebangsaan Malaysia (UKM).³

C. Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung

1. Tiga Pendekatan Pendidikan

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari tiga segi. Pertama dari sudut individu, kedua dari segi masyarakat, dan ketiga dari segi individu dan masyarakat sekaligus atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat.⁴

Pendidikan dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan yang berbeda.

²Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 263

³Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 126

⁴Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 358

Dalam pengertian ini, pendidikan didefinisikan sebagai proses menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan. Pendidikan adalah proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik. Aspek-aspek seperti kecerdasan, pribadi, kreativitas dan lainnya termasuk aspek-aspek yang tersembunyi, dan pendidikan berusaha menampakkan dan mengangkatnya kepermukaan.⁵

Dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak berarti bahwa anak-anak itu memiliki benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Di sini, mencari itu lebih merupakan proses memasukkan wujud di luar seseorang yang belajar (*learner*), dan bukanlah proses mengeluarkan apa wujud didalam pelajar itu. Jadi pendidikan merupakan proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat melakukannya sendiri.

Pendekatan ketiga memandang bahwa pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses member dan mengambil antar manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, juga

⁵*Ibid.* h. 359

pembentukan sikap yang membimbing usahanya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaniahnya.⁶

Dari ketiga pendekatan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendekatan kedua cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya (*heritage of culture*), dan pendekatan ketiga menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

a) Tujuan Pendidikan Islam

Pembahasan tujuan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung mengharuskan kita berbincang tentang watak (*nature*) manusia menurut pandangan Islam sebab manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang akan ditanamkan oleh pendidikan.

Ciri pertama yang dimiliki manusia adalah fitrah (potensi) yang baik, ciri kedua adalah kesatuan badan dan roh, ciri ketiga adalah kebebasan manusia, ciri keempat yaitu 'aql (akal).⁷

Menurut Hasan Langgulung, bahwa tujuan dalam pendidikan dalam Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu memikul amanah Allah SWT di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Tujuan ini lebih lanjut diperinci menjadi:

- 1) Membina generasi muda agar menyembah Allah SWT dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

⁶*Ibid.* h. 359

⁷Mahmud, *Pemikiran Pendidikan ... Op.Cit.* h. 267.

- 2) Mendidik generasi muda agar dapat hidup di masyarakat dengan mengakui adanya prinsip kerja sama, persaudaran dan persamaan
- 3) Mendidik generasi muda agar menggunakan akal pikirannya dengan cermat dan produktif
- 4) Membentuk pribadi yang suka terbuka dan bergaul dengan orang lain serta menjauhi sikap menyendiri dan menonjolkan diri
- 5) Mendidik generasi muda agar menggunakan pemikiran ilmiah.⁸

Selain itu, Hasan Langgulung juga berpendapat, bahwa tujuan pendidikan agar diarahkan pada:

- 1) Pembentukan insan yang saleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan yang ditandai oleh memiliki rasa harga diri, peri kemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kesehatan jasmani dan rohani, penguasaan diri, dinamis, tanggung jawab, jujur, ikhlas, memerintah yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, memiliki rasa keindahan dan keseimbangan dalam hidup
- 2) Pengembangan masyarakat yang saleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa ia memiliki mengemban misi kebenaran dan kebaikan. Dengan tercapainya dua macam tujuan ini, maka akan tercipta keseimbangan hidup individual dan social, serta keseimbangan pertumbuhan

⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2013), h. 342

kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, perasaan dan indra.⁹

2. Asas-Asas Pokok Dalam Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan itu mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Asas-asas pendidikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, asas-asas historis yang mempersiapkan sipendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya. *Kedua*, asas-asas sosial yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak: memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. *Ketiga*, asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya. *Keempat*, asas-asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai ideology (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Kelima, asas-asas psikologis yang memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran dan bimbingan. Keenam, asas-asas filsafat yang memberinya kemampuan memilih yang lebih

⁹*Ibid.* h. 342-343

baik, member arah suatu system, mengontrolnya, dan member arah kepada semua asas-asas yang lain.¹⁰

Berkorelasi dengan keempat asas pendidikan tersebut, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa *pertama*, setiap asas bukanlah satu ilmu atau mata pelajaran, tetapi sejumlah ilmu. *Kedua*, asas ini menjadi system dan organisasi dalam pembaharuan pendidikan islam. *Ketiga*, semua asas-asas itu sukar memainkan perannya tanpa asas filsafat yang mengarahkan gerak dan mengatur langkahnya. Ia menentukan yang baik dan sesuai serta mengatur sifatnya yang menyeluruh dan serasi. Yang bertugas meneliti, memilih, dan menguji adalah filsafat pendidikan yang umumnya diterima masyarakat.¹¹

Filsafat sebagai asas pendidikan menempati posisi sentral disbanding dengan asas-asas lainnya. Dalam hal ini filsafat pendidikan memiliki fungsi, diantaranya:

- a. *Fungsi spekulatif*, berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba memasukkannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah.
- b. *Fungsi normatif*, sebagai penentu arah, pedoman untuk pendidikan.
- c. *Fungsi kritik*, berusaha member dasar bagi rasional dalam pertimbangan dan menafsirkan data-data ilmiah.

¹⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas ... Op.Cit.* h. 4-5

¹¹*Ibid.* h. 7-9

- d. *Fungsi teori*, semua ide, konsepsi, analisis dan kesimpulan-kesimpulan filsafat teori.
- e. *Fungsi integratif*, sebagai pemandu fungsional semua nilai dan asas normative dalam ilmu pendidikan.¹²

3. Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian kurikulum

Hasan Langgulung dalam membahas definisi kurikulum dalam pendidikan islam, memberikan sebuah definisi yang disandarkan pada pendapat Asy-Syaibany dalam filsafat pendidikan islam, yaitu: Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, social, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.¹³

Berkenaan dengan kurikulum atau isi pendidikan, Hasan Langgulung membagi sumber ilmu kedalam empat bagian. *Pertama*, pancaindra, karena melalui pancaindra dapat ditangkap kesan-kesan, dan pesan-pesan dari alam jagat raya yang kemudian disampaikan kepada akal untuk diolah menjadi ilmu pengetahuan. *Kedua*, akal yang dapat mencerna setiap pesan yang disampaikan

¹²Mahmud, *Pemikiran Pendidikan ... Op.Cit.* h. 269

¹³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 145

dengan metode tertentu. *Ketiga*, intuisi, yaitu kekuatan batin yang dapat menyerap pengetahuan dari Tuhan, atau merupakan pemindahan potensi ke dalam alam nyata tanpa usaha yang keras atau susah payah. *Keempat*, ilham, yaitu tanggapan emosi secara langsung yang datang pada hati manusia.¹⁴

Selanjutnya kurikulum pendidikan harus disusun dengan berdasar pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip keutuhan, yaitu memerhatikan seluruh aspek potensi manusia, yaitu badan, jiwa, akal, dan rohaninya.
- 2) Prinsip keterpaduan (integralistik), yaitu keterpaduan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain.
- 3) Prinsip kesesuaian, yaitu sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik, serta dimulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih sulit.
- 4) Prinsip keaslian, yaitu bahwa dalam hal tujuan, materi, dan metode yang tercantum dalam kurikulum hendaknya diambil dari ajaran islam.
- 5) Prinsip ilmiah, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ilmiah.
- 6) Prinsip sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu dengan cara memuat sains dan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam

¹⁴Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 433-438

- 7) Prinsip praktikal, yaitu bahwa kurikulum pendidikan islam hendaknya tidak hanya dapat bicara soal teoritis saja, melainkan harus dipraktekkan.
- 8) Prinsip holistic, yaitu bahwa kandungan kurikulum harus memuat tentang pengetahuan agama dan syariah, ilmu bahasa dan sastra, ilmu sejarah dan social, ilmu falsafah, logika, debat, diskusi, ilmu-ilmu murni, ilmu-ilmu kealaman, eksperimental, terapan dan praktis.¹⁵

b. Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Sistem

Suatu kurikulum memiliki beberapa komponen-komponen, yaitu:

1) Tujuan

Berkaitan dengan tujuan pendidikan dalam kurikulum pendidikan Islam, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki manusia, baik spiritual, intelektual, rasional, perasaan maupun pancaindra.

2) Materi kurikulum

Isi atau materi kurikulum (pendidikan) dalam disiplin ilmu pengetahuan modern , meliputi tiga jenis materi, yaitu ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai-nilai (afektif).

¹⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Ai-Husna, 1988), h. 10-12

3) Metode pengajaran

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat mencapai suatu tujuan. Metode pengajaran merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan

4) Evaluasi pendidikan

Menurut Hasan Langgulung yang perlu diperhatikan dengan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan islam memiliki keistimewaan untuk menyembah dan berbakti kepada Allah SWT sepanjang hayat maka kriteria penilaian juga harus berlainan dengan pendidikan dari falsafah-falsafah lain. Bukan sekadar lulus saja, tetapi harus dimasukkan juga kebijaksanaan (*wisdom*) dan budi mulia (*virtue*) sebagai kriteria.¹⁶

D. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung

Selepas kuliah aktivitas beliau semakin padat. Ia seringkali menghadiri berbagai persidangan dan konferensi baik sebagai pembicara ataupun peserta yang diadakan di dalam maupun di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Jepang, Australia, Fiji, Timur Tengah, beberapa negara di Eropa, di samping negara-negara di wilayah ASEAN sendiri.

Pengalamannya sebagai pengajar dan pendidik dimulai sejak ia masih kuliah di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968). Saat di Amerika Serikat, ia pernah dipercaya sebagai asisten pengajar dan dosen di

¹⁶Mahmud, *Pemikiran Pendidikan ... Op.Cit.* h. 270-274

University of Georgia (1969-1970) dan sebagai asisten peneliti di Georgia Studies of Creative Behaviour, University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971). Asisten Profesor di Universitas Malaya, Malaysia (1971-1972). Ia juga pernah diundang sebagai Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978), Visiting Professor di Cambridge University, Inggris, serta sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat.

Selain sebagai pengajar, peneliti dan konsultan, beliau juga menggeluti dunia jurnalistik. Ia tercatat sebagai pimpinan beberapa majalah seperti Pemimpin Redaksi Majalah *Jurnal Pendidikan* yang diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Anggota tim redaksi pada majalah *Akademika* untuk *Social Sciences and Humanities*, Kuala Lumpur. Anggota redaksi majalah *Peidoprise, Journal for Special Education*, yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat. Beliau juga tercatat sebagai anggota *American Psychological Association (APA)* dan *American Educational Research Association Muslim*.

Beliau pernah mengajar di Universiti Kebangsaan Malaysia sebagai professor senior dalam beberapa tahun dan sekarang beliau mengajar di Universiti Islam Antara Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai professor senior (2002). Beliau mendapatkan penghargaan Profesor Agung (Royal Profesor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik dunia.

Prof. Dr. Hasan Langgulung menerima berbagai macam penghargaan internasional. Namanya tercatat dalam berbagai buku penghargaan di bawah ini:

*Directory of American Psychological Association, Who.s Who in Malaysia, International Who.s Who of Intellectuals, Who.s Who in The World, Directory of International Biography, Directory of Cross-Cultural Research and Researches, Men of Achievement, The International Book of Honor, Directory of American Educational Research Association, The International Register Profiles, Who.s Who in The Commonwealth, Asia Who.s Who of Men and Women of Achievement and Distinction, Community Leaders of The World, Progressive Personalities in Profile.*¹⁷

E. Karya-karya Hasan Langgulung

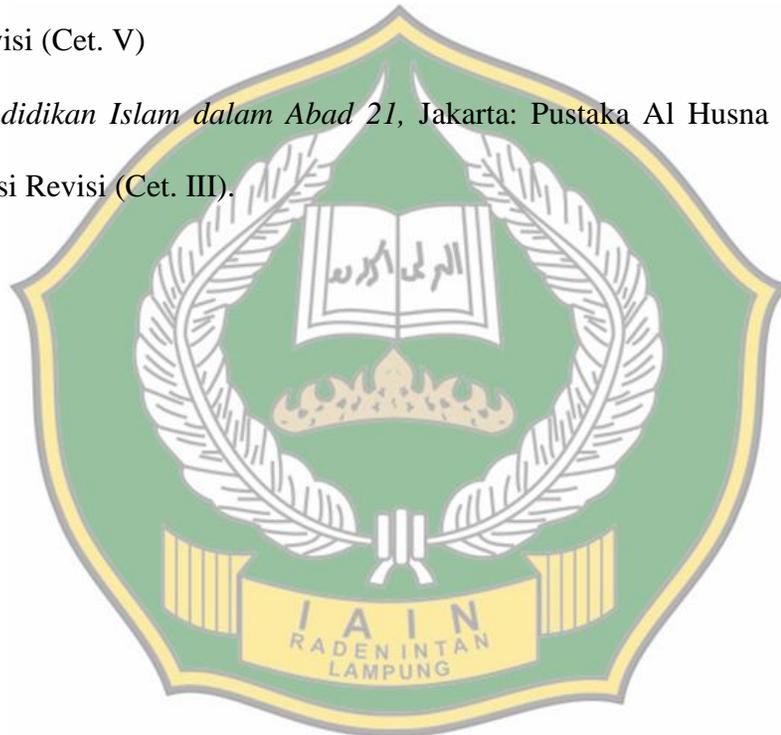
Prof. Dr. Hasan Langgulung telah menghasilkan puluhan karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Arab maupun bahasa Inggris berupa karya terjemahan, buku, makalah dan berbagai artikel yang tersebar di berbagai majalah di dalam dan luar negeri. Tulisannya membahas berbagai macam persoalan yang berkisar tentang Pendidikan, Psikologi, Filsafat dan Islam. Di antara karya-karyanya tersebut, yaitu:

- 1) Thesis M.A:*Al-Murahiqa al-Indonesiy; Ittijahatuh wa Darajatutawafuq Indahu* (Remaja Indonesia; Sikap dan Penyesuaiannya)
- 2) Disertasi Ph.D: *A Cross-Cultural Study of The Child.s Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico, and The United States*, kemudian diterbitkan oleh *Journal of Social Psychology: USA*, 1973

¹⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Pustaka Al Husna,1985), h. 249

- 3) *The Development of Causal Thinking of Children in Mexico and The United States*, USA: The Journal of Cross-Cultural Studies, 1973
- 4) *The Curriculum Reform of General Education in Higher Education in Southeast Asia*, Bangkok: ASAIHL, 1974
- 5) *The Self; Concept of Indonesian Adolescence*, Malaysia: Jurnal Pendidikan, 1975
- 6) *Social Aims and Effect of Higher Education*, Kuala Lumpur: Economic & Business Students Association in Southeast Asia, 1973
- 7) *Beberapa Aspek Pendidikan Ditinjau dari Segi Islam*, Kuala Lumpur: Majalah Azzam, 1974
- 8) *Belia, Pendidikan dan Moral*, Kuala Lumpur: Dewan Masyarakat, 1977
- 9) *Al-Ghazali dan Ibnu Thufail Vs Rousseau dan Piaget*, Kuala Lumpur: Majalah Jihad, 1976
- 10) *Pendidikan Islam akan Kemana?*, Kuala Lumpur: Cahaya Islam, 1977
- 11) *Peranan Ibu-Bapa dalam Pendidikan Keluarga*, Kuala Lumpur: Al-Ihsan, 1977
- 12) *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan dari karya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- 13) *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma.arif, 1980
- 14) *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985, Cet. III
- 15) *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Al Husna Zikra, 1986

- 16) *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983
- 17) *Kreatifitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991
- 18) *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- 19) *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, Edisi Revisi (Cet. V)
- 20) *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, Edisi Revisi (Cet. III).



BAB IV

ANALISIS STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN

KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PERSPEKTIF HASAN

LANGGULUNG

A. Pemikiran Hasan Langgulung Terkait dengan Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan Saat Ini

Hasan Langgulung adalah seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, dimana pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman. Langgulung ahli dibidang pendidikan dan psikologi. Beliau banyak menghasilkan karya-karya dalam bidang pendidikan dan psikologi. Langgulung lahir dari keluarga yang kental dengan agama Islam, hal ini terlihat dari kepedulian orang tuanya memasukkan anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dari latar belakang yang agamis dan jenjang-jenjang pendidikan yang ditempuhnya merupakan suatu bukti adanya pembentukan kepribadian serta pemikiran keagamaan khususnya dalam bidang pendidikan dan psikologi menjadi lebih matang. Pemikiran Langgulung mempunyai corak Islamisasi pendidikan, khususnya berkaitan dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada paruh kedua abad XX dan memasuki abad XXI.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama.

Pendidikan ialah sebagai pembentukan kepribadian. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang bertaqwa.¹ Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.² Strategi bermakna sejumlah prinsip yang mengarahkan tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia Islam. Strategi adalah jantung dari tiap keputusan yang diambil kini dan menyangkut masa depan. Tiap strategi selalu dikaitkan dengan upaya mencapai sesuatu tujuan di masa depan, yang dekat maupun yang jauh. Tanpa tujuan yang ingin diraih, tidak perlu disusun strategi. Selanjutnya, suatu

¹Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), h. 137

²Ahmad S. Adnanputra, *.Strategi Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam.*, dalam *Majalah Triwulan Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994, h. 7

strategi hanya dapat disusun jika terdapat minimal dua pilihan. Tanpa itu, orang cukup menempuh satu-satunya alternatif yang ada dan dapat digali.³

Strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diusulkan oleh Hasan Langgulung terdiri dari tiga komponen⁴, yaitu:

1. Tujuan⁵

Pendidikan memiliki tujuan utama (akhir). Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah pembentukan insan yang shaleh dan beriman kepada Allah dan agama Nya, dan pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.

a. Pembentukan Insan Shaleh

Yang dimaksud dengan insan shaleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan, dengan kata lain pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah sebagaimana dalam firmanNya: *.Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu..* (QS. Adz-Dzariat (51): 56), manusia yang penuh keimanan dan taqwa, berhubungan dengan Allah memelihara dan menghadap kepadaNya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya,

³ *Ibid.* h. 8

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1988), h. 136

⁵ *Ibid.*, h.137-142

segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya.

Insan shaleh beriman dengan mendalam bahwa ia adalah khalifah di bumi. Ia mempunyai risalah ketuhanan yang harus dilaksanakannya, oleh sebab itu ia selalu menuju kesempurnaan itu hanya untuk Allah saja. Salah satu aspek kesempurnaan itu adalah akhlak yang mulia.

Di antara akhlak insan yang shaleh dalam Islam adalah harga diri, prikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamis, dan tanggung jawab. Ia memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar. Ia juga bersifat benar, jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki rasa keseimbangan pada kepribadiannya; jasad, akal, dan roh semuanya tumbuh dan pertumbuhannya terpadu, juga memakmurkan dunia dan mengeluarkan hasilnya.

b. Pembentukan masyarakat shaleh

Masyarakat shaleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (*message*) untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selamanya, tidak terpengaruh faktor waktu dan tempat. Untuk memperoleh masyarakat shaleh tentu saja dimulai dari insan pribadi dan keluarga yang shaleh. Dalam hal ini umat Islam hendaknya berusaha sekuat tenaga memikul tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya kapan dan dimana saja. Tugas pendidikan Islam adalah menolong masyarakat mencapai maksud tersebut.

Setelah terbentuknya insan shaleh dan masyarakat shaleh diharapkan akan dapat membangun Kepribadian Muslim yang Kaffah yaitu kepribadian yang utuh dan memadukan secara harmonis antara hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-nas*), dan hubungan manusia dengan alam (*habl min al-'alam*). Kepribadian muslim dimaksudkan sebagai kepribadian yang integral yang memadukan upaya penguatan iman, ibadah, pengetahuan, dan akhlak secara berkeimbangan pada masing-masing komponen. Melalui keseimbangan ini, maka akan ada kesamaan antara ucapan dengan perbuatan, antara suara hati, kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan.⁶

Untuk merealisasikan bangunan kepribadian muslim yang utuh dan serba berkeimbangan tersebut, manajer pendidikan Islam harus melakukan evaluasi (*muhasabah*) atas dirinya sendiri agar layak menjadi contoh pribadi muslim yang cukup ideal yang mampu memberikan keteladanan yang baik. Seorang manajer harus membenahi dirinya sendiri sejak awal atau paling awal, sebelum melakukan pengembangan kepribadian orang lain. Cara ini merupakan realisasi dari sabda Nabi Muhammad Saw, *ibda' binafsika* (mulailah dari dirimu sendiri).

Setelah manajer membangun kepribadian muslim pada dirinya sendiri, langkah berikutnya adalah membangun kepribadian muslim pada kalangan pendidik, tenaga kependidikan kemudian kepada peserta didik. Oleh karena itu, manajer harus segera memperkokoh unsur kepribadian muslim secara garis

⁶Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 103

besar meliputi iman, ibadah, pengetahuan, dan akhlak pada semua lini (pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik), termasuk dirinya sendiri.⁷

Potensi iman, ibadah, pengetahuan dan akhlak diharapkan dapat terjalin keindahan untuk saling menopang demi mewujudkan kepribadian muslim yang kaffah. Iman menjiwai ibadah dan pengetahuan, sedangkan akhlak menghiasi ketiganya, sehingga mampu menampilkan pribadi yang benar-benar terpadu.⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Langgulung sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan relevan dengan tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia, yaitu

“membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakatnya.”⁹

Kewajiban manusia untuk berusaha memanfaatkan sumber dayanya bagi pengembangan ilmu dan teknologi dalam mengatasi kesukaran-kesukaran hidup. Dalam usaha memanfaatkan sumber daya manusia banyak yang

⁷*Ibid.* h. 104

⁸*Ibid.* h. 107

⁹Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 198

cenderung berfikir bahwa ukuran spiritual Islam adalah suatu hal dan pengembangan ilmu adalah hal lain. Padahal dimensi spiritual sangat penting dalam pengembangan Sumber daya manusia.

Kualitas Sumber daya manusia tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sebab, penguasaan iptek belaka tidaklah merupakan salah-satunya jaminan bagi kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Sumber daya manusia yang memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniyah. Dengan demikian akan lebih mempunyai rasa tanggung jawab spiritual terhadap iptek

Iptek yang telah diraih oleh manusia dalam pandangan Islam harus dapat mencapai kebahagiaan material dan spiritual umat manusia bagi tercapainya suatu kehidupan yang dikenal dengan sebutan *rahmatan lil alamin*. Dengan persepsi kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa sebagai nilai dasar dalam pengembangan sumber daya bagi manusia maka akan terdapat dalam masyarakat manusia suatu kehidupan yang jujur, rukun, manusiawi, adil, dan beradab sejalan dengan kehendak Ilahi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang ia ciptakan dengan dilengkapi daya kekuatan yang dikenal dengan istilah *human resources*.

Apa yang telah diusulkan oleh Hasan Langgulung bahwasannya strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pertama adalah memperhatikan tujuan pendidikan yang mana tujuan utama pendidikan yaitu untuk pengembangan sumber daya manusia tidak semata-

mata mengisi alam pikiran dengan fakta-fakta tetapi juga mengisi dengan kemampuan-kemampuan memperoleh ilham dan inspirasi yang dapat dicapai melalui keimanan kepada Allah SWT. Perlu ditegaskan bahwa manusia yang telah memiliki Sumber Daya Manusia berkualitas harus setia kepada nilai-nilai keagamaan. Ia harus memfungsikan *qalb*, hati nurani dan intuisinya untuk selalu cenderung kepada kebaikan.

2. Dasar-dasar pokok¹⁰

Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Hasan Langgulung menjabarkan 8 aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:

a. Keutuhan (*syumuliyah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya. Pendidikan Islam perlu mendidik semua individu di masyarakat (*democratization*) dan dari segi pelaksanaannya, sistem pendidikan Islam haruslah meliputi segala aktivitas pendidikan formal, non-formal dan informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, lembaga-lembaga sosial dan budaya.

¹⁰Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam .. Op.Cit.* h. 142-145

b. Keterpaduan

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integralitas) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain. 2) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara-negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam.

c. Kesenambungan atau Keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut: 1) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain. 2) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi.

d. Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinal berdasarkan ajaran Islam seperti berikut ini: 1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam

sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain. 2) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. 3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah. 4) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.

e. Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan.

f. Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktikkan.

g. Kesetiakawanan

Pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

h. Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal



fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman.

Kurikulum mempunyai empat unsur atau aspek utama, yaitu:

- 1) Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan,
- 2) Pengetahuan (knowledge), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman darimana terbentuk kurikulum itu,
- 3) Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajar murid dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum,
- 4) Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam pengukuran dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.¹¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa delapan aspek yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung diatas selaras dengan yang dibutuhkan dalam menghadapi abad XXI ini.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memerhatikan:

- 1) Peningkatan Iman dan Taqwa
- 2) Peningkatan akhlak mulia
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan

¹¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. Pertama (Edisi Revisi), (Jakarta:Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 295-296

- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- 6) Tuntutan dunia kerja
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
- 8) Agama
- 9) Dinamika perkembangan global
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹²

Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- 1) Pendidikan pancasila
- 2) Pendidikan agama
- 3) Pendidikan kewarganegaraan.¹³

Perkembangan global masyarakat sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang informasi dan komunikasi, sehingga hanya manusia unggul yang akan *survive* dalam kehidupan yang penuh persaingan. Agar pendidikan Islam mampu menciptakan manusia yang unggul maka kurikulum pendidikan yang digunakan haruslah integralistik dan universal.

Selanjutnya hal yang dapat dilakukan dalam rangka menghadapi masalah pendidikan diperlukan suatu langkah untuk menangani hal tersebut, yaitu:

- 1) Membangun Kualitas Pendidikan Islam

Terdapat 3 kunci untuk meningkatkan kemajuan pendidikan Islam, yaitu:

- a) Epistemologi pendidikan Islam

¹²Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h.5

¹³Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cetakan kedelapan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 132-133

Epistemologi merupakan alat untuk memproses, menyusun, merumuskan, dan membentuk bangunan ilmu pendidikan Islam. Epistemologi ini kemudian yang bertugas menggali, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan pendidikan Islam.¹⁴

Epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan dasar pengetahuan pendidikan Islam, asal-usulnya, sumbernya, unsurnya, batasnya, jangkauannya, validitasnya, dan metodenya.

b) Manajemen pendidikan Islam

Di dalam membangun kualitas pendidikan Islam yang benar-benar teruji, di samping dibutuhkan semangat yang tinggi dan usaha yang berlipat, juga harus ditempuh cara-cara strategis. Salah satu usaha yang bias dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah dengan menerapkan penjaminan mutu. Abduh Hadis dan Nurhayati B, menegaskan, “aktifitas penjaminan mutu dan kontrol mutu pendidikan merupakan mesin generator pelaksanaan penjaminan mutu dalam dunia pendidikan”.¹⁵ Melalui penjaminan mutu dan kontrol mutu, penetapan criteria mutu dan pelaksanaannya dimulai dari tahapan paling awal ketika terjadi pemilihan pimpinan, rekrutmen pendidik, rekrutmen tenaga kependidikan, dan penerimaan peserta didik baru. Kemudian kriteria dan pelaksanaan mutu

¹⁴Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 5

¹⁵Abdul Hadis, Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 77

dilaksanakan pada proses pendidikan dan atau proses pembelajaran mulai dari persiapan mengajar seperti pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode atau pendekatan atau strategi pembelajaran, alat-alat pengajaran, frekuensi kehadiran baik pendidik maupun peserta didik, atmosfer akademik dan sebagainya. Pada akhirnya, kriteria dan pelaksanaan mutu itu juga dikenakan pada system evaluasi pendidikan dan atau evaluasi pembelajaran.¹⁶

Langkah yang terpenting adalah aplikasi. Artinya pembentukan dan penguatan kualitas atau mutu pendidikan Islam itu benar-benar diusahakan secara serius dan maksimal, bukan sekedar legal formal. Seluruh kebijakan, program, dan kegiatan di lembaga pendidikan Islam mesti diarahkan pada pencapaian kualitas karena perwujudannya memang kompleks sehingga membutuhkan keterlibatan semua pihak untuk memberikan dukungan riil, baik dukungan moral, strategi, kerja maupun finansial.¹⁷

c) Kesadaran Pendidikan dalam memajukan pendidikan Islam

Kesadaran merupakan potensi dan motivasi dari dalam diri seseorang untuk melakukan dan mengikuti proses pendidikan secara serius dan penuh keuletan, sebagai bentuk tanggung jawab moral dirinya sendiri. Yang bertindak sebagai penentu keberhasilan pendidikan (pendidikan Islam)

¹⁶Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam, Op.Cit*, h. 126-127

¹⁷*Ibid.* h. 127-128

adalah kesadaran pendidikan, yang terlepas dari sekat-sekat jenis dan bentuk pendidikan apapun.¹⁸

Ketiga kunci kemajuan pendidikan Islam tersebut bekerja dan bergerak pada ranah tugasnya masing-masing dan saling melengkapi. Epistemologi pendidikan Islam sebagai kunci memajukan ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, wawasan, konsep, dan teori pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam sebagai kunci memajukan penyelenggaraan, pelaksanaan atau penerapan pendidikan Islam secara kelembagaan. Kesadaran pendidikan Islam sebagai kunci memajukan perilaku umat Islam untuk mengikuti proses pendidikan Islam.

Perkembangan sains dan teknologi di abad 21 memang sangat mengagukan, tetapi diwaktu yang sama sangat mengkhawatirkan dan mencemaskan. Kreativitas manusia sangat luar biasa, namun dengan itu agar kreativitas tersebut tidak menimbulkan masalah penyakit jiwa dan berbagai penyakit masyarakat dikemudian hari, maka patutlah manusia tetap mengingat bahwasannya Allah lah Sang penguasa.¹⁹ Dalam Al-Qur'an manusia meempati kedudukan istimewa yaitu sebagai khalifah di atas bumi ini. pembentukan khalifah sebagai tujuan tertinggi pendidikan. Tugas pendidikan adalah pembentukan pribadi khalifah yang memiliki

¹⁸Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), h. 148-149

¹⁹Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), h. 27

fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas dan akal.²⁰ Dalam hal pengembangan kualitas sumber daya manusia ada 4 dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu: 1)Dimensi kepribadian, 2)Dimensi religious/spiritual, 3)Dimensi kreativitas, 4)Dimensi Produktivitas.²¹

2) Meningkatkan Pengelolaan Komponen Pendidikan Islam

Pendidikan Islami sebagai sistem pendidikan membahas komponen-komponen utama pendidikan, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan,
- b) Kurikulum pendidikan,
- c) Proses belajar mengajar,
- d) Tenaga pendidik dan kependidikan,
- e) Peserta didik,
- f) Metode,
- g) Sarana-prasarana,
- h) Evaluasi pembelajaran.²²

Untuk mencapai kualitas pendidikan Islam yang memiliki kekuatan dan bahkan kelebihan pada berbagai lini, dibutuhkan upaya meningkatkan pengelolaan berbagai komponennya.

3. Prioritas Dalam Tindakan²³

Bertolak dari tujuan dan dasar pokok yang telah diterangkan di atas, maka Hasan Langgulung selanjutnya memaparkan strategi ketiga yaitu memberikan

²⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), h. 49

²¹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Pers, 2005), h. 109

²²Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 76

²³Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam .. Op.Cit . h.145-147*

prioritas tindakan yang harus diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab tentang pendidikan di dunia Islam terutama pemerintah. Prioritas ini tidak mesti sama dan seragam dalam peletakkannya, tergantung kebutuhan mana yang lebih mendesak untuk segera dilakukan. Ragam prioritas itu adalah:

- a. Menyekolahkan semua anak yang mencapai usia sekolah, dan membuat rancangan agar mereka memperoleh pendidikan dan keterampilan. Menimbang kekurangan material yang dialami oleh sebagian besar Negara-negara Islam maka tugas ini menuntut agar kita mengeksplorasi sejauh mungkin semua kerangka pendidikan yang ada dan berusaha mencari kerangka dan sumber-sumber lain di luar sistem pendidikan seperti surau, masjid, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga sosial, budaya, dan vokasional. Begitu juga harus dimobilisasi semua tenaga yang sanggup mengajar, baik di dalam atau di luar institusi pendidikan.
- b. Mempelbagaikan (penganekaragaman) jalur pengembangan di semua tahap pendidikan dan membimbingnya ke arah yang fleksibel. Keberagaman ini menghendaki perubahan rencana-rencana jangka panjang, pendek dan mengadakan pendidikan umum, pendidikan teknik, vokasional dan pertanian. Sedang fleksibilitas menghendaki adanya jembatan-jembatan penghubung antara berbagai jenis dan tahap pendidikan.
- c. Meninjau kembali materi dan metode pendidikan (kurikulum) supaya sesuai dengan semangat Islam dan ajaran-ajarannya, dan bagi berbagai kebutuhan ekonomi, teknik, dan sosial. Tidaklah patut ilmu-ilmu dari Barat itu diambil

begitu saja, tetapi yang diambil ialah yang sesuai dengan kebutuhan dunia Islam dan ditundukkan di bawah sistem nilai-nilai Islam.

- d. Mengukuhkan pendidikan agama dan akhlak dalam seluruh tahap dan bentuk pendidikan supaya generasi baru dapat menghayati nilai-nilai Islam sejak kecil. Administrasi dan Perencanaan. Pada tahap administrasi patutlah dimudahkan hubungan yang fleksibel pada administrasi, pembentukan teknisi-teknisi yang mampu, dan mempraktekkan sistem desentralisasi. Pada tahap perencanaan, sudah sepatutnya perencanaan itu serasi dengan sektor lainnya, tahap pendidikan dari satu segi, dan dari segi lain juga meliputi keterpaduan antara pendidikan dengan sektor-sektor lain seperti ekonomi dan budaya.
- e. Kerja sama adalah salah satu dari aspek utama yang harus mendapat perhatian besar di kalangan penanggung jawab pendidikan, sebab ia mengukuhkan kesetiakawanan dan keterpaduan di antara negara-negara Islam. Kerja sama ini bisa dilaksanakan dengan pertukaran pengalaman, pelajar, tenaga pengajar, dan membuka institusi perguruan tinggi dan universitas-universitas bagi pelajar-pelajar dari seluruh dunia Islam. Begitu juga dengan pengembangan pusat-pusat regional bagi kajian sains dan teknologi, dan dengan menggunakan tenaga kerja manusia, dan keahlian ilmiah raksasa yang dimiliki oleh dunia Islam dari masing-masing negara. Begitu banyak Negara Islam yang meminta dan membeli keahlian dari Barat, padahal keahlian ini ada dalam kuantitas yang besar di negara-negara Islam

yang lain. Malah sebagian keahlian ini mengalami pengangguran sehingga berhijrah ke negaranegara Barat dengan bayaran murah, sedang berbagai negara Islam lain kekurangan keahlian ini. Kerja sama ini juga dapat dilaksanakan dalam bentuk penelitian bersama di berbagai bidang ilmiah dan pemikiran, dan menerjemahkan karya budaya yang penting di dunia Islam ke berbagai bahasa dunia Islam.

Inilah inti prioritas yang sepatutnya dijalankan oleh penanggung jawab pendidikan (pemerintah) di tiap negara Islam untuk mencapai tujuan ganda dari pendidikan Islam. Yaitu pembentukan individu dan masyarakat yang shaleh. Inti prioritas ini meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, keanekaragaman jalur perkembangan (jurusan dalam pendidikan), meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antara negara di dalam dunia Islam.

Namun selain pemerintah ada pihak lain yang bertanggung jawab dalam rangka membantu melaksanakan strategi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu para akademisi, pemerhati pendidikan dan *stake holder* lainnya, agar ikut andil dan saling bekerja sama melalui pendidikan Islam yang dimanifestasikan, misalnya melalui rencana pendidikan, baik berjangka panjang ataupun pendek, tujuan pendidikan, komponen kurikulum, pelatihan tenaga kependidikan, maupun anggaran pendidikan, sehingga *spirit* untuk selalu memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam

tak akan pernah padam. Serta setiap individu muslim, hendaknya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia nya dengan mengintegrasikan ilmu.

Selanjutnya Hasan Langgulong berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya mempunyai orientasi yang dapat mengembangkan sumber daya manusia. Dalam hal ini ia mengemukakan tiga orientasi bagi pendidikan agama (Islam).

1. Membangun Motivasi atau Etos Kerja

Agama Islam membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di akhirat itulah kebahagiaan sejati dan kekal selama-lamanya, kebahagiaan di dunia bersifat sementara dan hanyalah alat untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat namun ibarat ladang tempat menanam untuk memetik hasilnya di akhirat.

Kebahagiaan di dunia terjadi dalam bentuk terhindar dari segala yang mengancam dan mencelakakan hidup seperti penganiayaan, ketidakadilan, bencana, siksaan, kerusuhan, kedzaliman, pemerasan, dan segala macam penyakit dan marabahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan oleh Tuhan kepada manusia karena beriman dan beramal. Kebahagiaan akhirat terjadi dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur maupun pada hari akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk surga dan neraka.

Ada dua syarat utama untuk kebahagiaan itu, yaitu iman dan amal. Iman adalah kepercayaan kepada Allah swt, rasul, malaikat, kitab, hari kiamat, dan

qadha dan qadar. Syarat kedua ialah amal. Amal ialah perbuatan, tindakan, tingkah laku termasuk yang lahir dan batin, yang nampak dan tidak nampak, amal jasmani ataupun amal hati. Ada dua jenis amal yaitu amal ibadah (*devotional act*), yaitu amal yang khusus dikerjakan untuk membersihkan jiwa bagi kehidupan jiwa itu sendiri. Yang kedua inilah amal *muamalat* (*non-directed act*) yaitu segala amal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, seperti amal dalam perekonomian, kekeluargaan, warisan, hubungan kenegaraan, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan, dan lain-lain. Ibadah ialah makanan ruhani sedangkan amal *muamalat* ialah makanan jasmani.

Inti pendidikan agama yang dapat memberikan motivasi kerja bagi setiap individu dan masyarakat ialah iman dan amal. Jadi, orientasi baru pendidikan agama ialah iman dan amal ke arah pembentukan masyarakat yang bermotivasi.

2. Membangun Disiplin Kerja

Pembentukan masyarakat yang memiliki motivasi saja tidak cukup, Motivasi perlu dikawal, diatur, diarahkan, disusun, dan lain-lain supaya bergerak menuju ke arah yang dituju, misalnya pembangunan. Itulah disiplin. Disiplin tak hanya memiliki makna sempit; menyekat, mengendalikan dan menahan, tetapi makna disiplin menurut Hasan Langgulung ialah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Jadi, kalau motivasi beriringan. istilah Hasan Langgulung: bergandeng bahu. memang sudah tepat

atau ideal. Karena yang pertama bergerak dengan kuat dan cepat manakala yang kedua mengatur dan melatih agar motivasi mempunyai arah dan tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan agama, ada beberapa hal yang sangat berkaitan dengan disiplin, misalnya:

- a. Sembahyang (shalat lima waktu) sehari semalam.
- b. Puasa dalam bulan ramadhan.
- c. Ibadah shalat sunah dan puasa sunah.
- d. Konsep amanah yang memiliki makna pemberian tuhan kepada manusia termasuk kekayaan, ilmu pengetahuan, kekuasaan dan lain-lain harus pula dianggap sebagai tanggung jawab besar.

Pendidikan Islam sepatutnya menitikberatkan praktek ibadah dalam membentuk disiplin anak-anak di sekolah. Pengajaran yang terlalu menitikberatkan aspek kognitif dari pelajaran agama sekedar untuk lulus ujian sudah terlambat (*out to date*). Sekarang yang diperlukan adalah penghayatan pendidikan agama itu untuk membentuk masyarakat yang bermotivasi dan berdisiplin.

3. Internalisasi Nilai-nilai

Masalah penghayatan (*internalitation*) bukan hanya pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan. Pendidikan akan menjadi dangkal jika hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) terutama yang berkenaan dengan fakta (pengetahuan) dan kemahiran (*skill*). Pendidikan

seperti ini tidaklah terlalu rumit karena tidak terlalu banyak melibatkan aspek nilai. Tetapi, sebaliknya pembelajaran sikap yang melibatkan nilai biasanya berasal dari cara kemasyarakatan yang diperoleh pelajar semasa kecil. Pendidikan agama merupakan pendidikan ke arah penghayatan agama, maka orientasi pendidikan agama haruslah ditinjau kembali agar sesuai dengan tujuan tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tiga orientasi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung mencerminkan bahwa pendidikan tak cukup dipelajari secara teori saja. Pendidikan agama Islam harus bisa mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kapan dan dimanapun. Pendidikan Islam harus menjadi *spirit* bagi manusia untuk mengembangkan sumber daya manusianya guna meraih kehidupan yang baik dan layak di dunia. Namun, pendidikan Islam juga harus menjadi pengontrol segala tindakan manusia agar dalam meraih tujuan hidup yang layak tersebut tetap dengan memegang teguh nilai-nilai Islam sehingga ia dapat mempertanggungjawabkan tugas dan fungsi sebagai *khalifah* di muka bumi.

Era globalisasi yang ditandai dengan transparansi di segala bidang kehidupan, telah menuntut sumber daya manusia berkualitas yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang diimbangi dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan karakter dunia baru. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain: profesionalisme, kompetitif, efektif dan efisien dalam tata kerja, sehingga fungsi pendidikan tidak sekadar sebagai "*agent of knowledge*"

akan tetapi harus mampu mengakomodir pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai globalisasi dalam satu paket pendidikan. Dengan demikian orientasi pendidikan harus terkait dan sepadan “*link and match*” dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dengan berbagai sektor kebutuhan, terutama dunia industri dan dunia usaha. Sehingga perlu adanya pandangan baru tentang manusia berkualitas dalam pendidikan di abad globalisasi ini.

B. Tokoh-Tokoh Yang Memakai Pemikiran Hasan Langgulung Terkait dengan Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sebagai bahan penguatan terhadap strategi pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Langgulung, penulis mengutip pula gagasan dari beberapa tokoh yang bergelut dalam dunia pendidikan berkenaan dengan pemikiran Hasan Langgulung tentang strategi pendidikan islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diantaranya:

1. Prof. Dr. Engking Soewarman Hasan, dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung:
 - a. Strategi pemberdayaan masyarakat
 - 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat yang berkembang.
 - 2) Memperkuat potensi atau pemberdayaan masyarakat

- 3) Memberdayakan mengandung arti pula melindungi, artinya dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah.

b. Strategi keterpaduan penyelenggaraan pendidikan.

Sistem pendidikan Nasional secara terbuka memberi peluang pada setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan. Permasalahan yang masih dirasakan di dalam melaksanakan kebijaksanaan pendidikan Nasional adalah:

- 1) Pemerataan kesempatan, yang mengandung tiga arti: persamaan kesempatan (*equality of opportunity*), aksesibilitas, dan keadilan atau kewajaran (*equality*).
- 2) Relevansi pendidikan, mengandung makna pendidikan harus menyentuh kebutuhan yang cakupannya sangat luas.
- 3) Kualitas (mutu) pendidikan yang mengacu pada proses dan kualitas produk.
- 4) Efisiensi pendidikan, artinya upaya pendidikan menjadi efisiensi jika hasil yang dicapai maksimal dengan biaya yang wajar.

c. Keterpaduan pembinaan Iptek dan Imtaq.²⁴

Sepintas strategi ini hampir sama dengan tujuan pembentukan masyarakat shaleh yang digagas oleh Langgulong. Namun, jika kita perhatikan lebih seksama ada perbedaan antara teori keduanya, Langgulong lebih menitikberatkan tujuan pembentukan masyarakatnya dengan berpijak pada ajaran dan budaya Islam, sedangkan strategi pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh Engking lebih umum dengan tidak membatasi teorinya pada doktrin agama.

Engking memakai gagasan Langgulong terkait dengan Strategi keterpaduan penyelenggaraan pendidikan terutama pada bagian dasar-dasar pokok dalam aspek kesinambungan dan termasuk pula salah satu prioritas dalam tindakan yang dicetuskannya. Strategi Engking yang ketiga tentu saja menguatkan dan menegaskan bahwa dalam meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dengan memadukan unsur jasmani, rohani dan akal sebagaimana telah dipaparkan oleh Langgulong.

2. Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A, guru besar sejarah pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.²⁵

Haidar setuju dengan pemikiran Hasan Langgulong mengenai potensi manusia, Haidar beranggapan bahwasannya Allah SWT telah menciptakan

²⁴Engking Soewarman Hasan, .Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul., dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No.039, Tahun ke-8, November 2002, h. 863-870.

²⁵Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), Cetakan Pertama, h. 50-66

potensi bagi manusia yang siap untuk dikembangkan. Potensi itu meliputi potensi lahir dan batin. Potensi itu apabila tidak diaktifkan akan bersifat laten dan pasif, sebaliknya apabila diberdayakan akan mampu menggoncangkan dunia dengan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan membuat orang menjadi terdidik baik akal, qalbu, nafsh dan ruhnya.

Memfungsikan akal melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, memfungsikan qalbu menjadikan manusia memahami tentang peran dan posisinya sebagai hamba Allah yang berbakti kepada-Nya, akhlak mulia, mencintai sesama. Pendidikan nafsu diperlukan agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya. Pendidikan roh diperlukan agar kesucian roh tetap terpelihara.

Berkenaan dengan strategi pendidikan Islam, Haidar mengemukakan bahwasannya dalam rangka untuk mengimplementasikan pendidikan Islam diperlukan perangkat-perangkatnya, seperti tujuan, lembaga, kurikulum, pendidik, metode, sarana, evaluasi. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk menghadapi era globalisasi yang menuntut manusia untuk memiliki kualitas global pula sehingga diperlukan rancangan pendidikan Islam yang meliputi:

- a. Pendidikan berkualitas. Era global adalah identik dengan era kompetitif. Dengan demikian pendidikan bermutulah yang akan membawa manusia untuk *survive* di masa yang akan datang.

- b. Membangun pendidikan *integrated* fisik dan non fisik (akal, qalb, nafs) dan keterampilan sehingga muncul kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual
- c. Memanfaatkan pengajaran teknologi globalisasi, teknologi pembelajaran jarak jauh, penggunaan computer, internet dan lain-lain.
- d. Memperluas kerjasama internasional.

Terdapat perbedaan antara gagasan yang dicetuskan oleh Haidar dengan pemikiran Hasan Langgulung. Langgulung lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan dengan berpijak pada nilai-nilai Islam, sedangkan strategi pendidikan yang digagas oleh Haidar lebih umum dengan tidak membatasi teorinya pada doktrin agama.

3. Drs. Muhaimin, M.A, guru besar bidang pendidikan di UIN Malang

Dalam gagasannya, Muhaimin memakai pemikiran yang digagas oleh Hasan Langgulung, terutama terkait dengan hakikat pendidikan Islam yaitu bahwasannya tugas pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewarisan budaya, dan pendidikan sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Terkait dengan pendidikan sebagai pengembangan potensi gagasan Langgulung yang dipakai oleh Muhaimin yaitu bahwasannya manusia mempunyai potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi manusia, dalam arti berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang

dimiliki oleh setiap individu. Dalam bahasa Islam, potensi tersebut disebut sebagai fitrah.

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung (kontinu) dan tanpa batas. Hal itu karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsesus universal yang ditetapkan oleh Allah Swt. Dan Rosul-Nya, dengan istilah *Life long education* sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hijr (15): 99

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: *Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*²⁶

Terdapat kesamaan antara pemikiran Muhaimin dan Hasan Langgulung mengenai hakikat pendidikan yang dalam melaksanakan suatu strategi pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, namun disamping itu terdapat pula perbedaan antara kedua pemikiran tersebut yaitu pada gagasan yang dicetuskan oleh Hasan Langgulung dalam melaksanakan strategi pendidikan harus mempertimbangkan aspek psikologis nya pula.

Dapat disimpulkan bahwasannya pemikiran Hasan Langgulung terkait dengan strategi pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat di implementasikan pada pendidikan saat ini, karena strategi yang dikemukakan oleh Langgulung selaras dengan yang dibutuhkan dalam

²⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005)

menghadapi abad XXI ini, relevan dan aktual dengan pendidikan yang berjalan saat ini, serta tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hanya saja praktek yang berjalan atau yang ada tidak akan semudah dengan teori-teori yang telah diberikan. Dengan hal itu pendidikan pada masa sekarang harus diberi inovasi-inovasi baru agar tidak ketinggalan dengan perkembangan yang telah ada, serta inovasi berkenaan dengan strategi agar pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan Islam di era globalisasi harus muncul sebagai motivator. Islam harus muncul sebagai kekuatan moral, memberikan stimulus, jadi harus ditumbuhkan pemahaman keagamaan yang dinamis dan kreatif, bukan pasif, agar dapat memberikan respon terhadap globalisasi, kalau tidak ia akan hanyut dibawa arus globalisasi tersebut. Acuan bagi pengembangan Sumber daya manusia berdasarkan konsep Islam, menjadi membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan Sumber Daya Manusia menurut konsep Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari gambaran pemikiran Hasan Langgulung tentang strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di awal, maka dapat disederhanakan dalam uraian kesimpulan di bawah ini:

1. Faktor yang menjadi sebab munculnya pemikiran Hasan Langgulung terkait dengan strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu Islamisasi Ilmu dan Pendidikan Integral.
2. Strategi pendidikan Islam yang dipilih oleh Hasan Langgulung untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Tujuan

Pendidikan memiliki tujuan utama (akhir) yaitu pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agama Nya, dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan. Serta membangun kepribadian muslim yang kaffah.

- b. Dasar-dasar pokok

Langgulung menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Langgulung menjabarkan 8 aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu: keutuhan,

keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. Serta hal yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah pendidikan diperlukan suatu langkah untuk menangani permasalahan tersebut, yaitu

- 1) Membangun Kualitas Pendidikan Islam,
 - a) Epistemologi pendidikan Islam
 - b) Manajemen pendidikan Islam
 - c) Kesadaran Pendidikan dalam memajukan pendidikan Islam
- 2) Meningkatkan Pengelolaan Komponen Pendidikan Islam,

c. Prioritas dalam tindakan

Pendidikan tak cukup dipelajari secara teori saja, Namun, pendidikan Islam juga harus menjadi pengontrol segala tindakan manusia agar dalam meraih tujuan tersebut tetap dengan memegang teguh nilai-nilai Islam sehingga ia dapat mempertanggungjawabkan tugas dan fungsi sebagai *khalifah* di muka bumi.

3. Strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang digagas oleh Hasan Langgulung dapat di implementasikan pada pendidikan saat ini, karena strategi yang dikemukakan oleh Langgulung tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist serta masih relevan dan aktual dengan pendidikan yang berjalan saat ini. Hanya saja prakek yang berjalan atau yang ada tidak akan semudah dengan teori-teori yang telah diberikan. Dengan hal itu pendidikan pada masa sekarang harus diberi inovasi-inovasi baru agar

tidak ketinggalan dengan perkembangan yang telah ada, serta inovasi berkenaan dengan strategi agar pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

B. Saran

1. Bagi penanggung jawab pendidikan dan dalam hal ini adalah pemerintah, hendaknya mulai mereformulasi sistem pendidikan Islam yang berbasis sumber daya manusia (*human resources-based*) dengan mengimplementasikan strategi pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Langgulung dengan mengedepankan pertimbangan yang terbaik bagi negara tersebut agar kualitas sumber daya manusia masyarakat Islam menjadi lebih baik.
2. Bagi para akademisi, pemerhati pendidikan dan *stake holder* lainnya, agar ikut andil dan saling bekerja sama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan Islam yang dimanifestasikan, misalnya melalui rencana pendidikan, baik berjangka panjang ataupun pendek, tujuan pendidikan, komponen kurikulum, pelatihan tenaga kependidikan, maupun anggaran pendidikan, sehingga *spirit* untuk selalu memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam tak akan pernah padam.
3. Bagi setiap individu muslim, hendaknya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia nya dengan mengintegrasikan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, Cetakan Ke-3,
- Abdurrahman Fathoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, Cetakan Pertama
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cetakan Ketiga, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- , *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2013
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma.arif, 1989, Cet. VIII
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1995, Cet I
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millennium III*, Jakarta: Kencana, 2012
- , *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet I
- Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

Buchori Zainun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gunung Agung, 1993, Cet.II

Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003

-----, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980

-----, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988

-----, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004

-----, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985

-----, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988

-----, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992

HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011

Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

- M.Ahmad Anwar, *Perinsip- Perinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbansih, 1975
- Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998,
- , *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, Cet. Ke-2, Bandung: Mizan, 1999
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Cet. I, Bandung: Tri Genda Karya, 1993
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Falsafah Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2003
- Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013
- Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran, Suatu Pendekatan Teori Mendesain Pembelajaran*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013
- Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987

Syahminan Zaini, Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur.an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Cet. II, Jakarta: Kalam Mulia, 1996

Syahrin Harahap, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur.an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997

Tjutju Yuniarsih, Suwatno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Alfabeta, 2013

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2006

Yusuf Suit, *Sikap Mental dalam Manajemen SDM*, Cet. I, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996

Zakiyah Daradjat, Et.al. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

